

SKRIPSI
MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI KATA HIKMAH
DALAM FILM “OMAR” KARYA HATEM ALI
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES



OLEH
NURAZIZAH AMRAH
NIM : 2120203879203011

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2025 M/1446 H

**MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI KATA HIKMAH
DALAM FILM “OMAR” KARYA HATEM ALI
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**



OLEH

**NURAZIZAH AMRAH
NIM : 2120203879203011**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum.) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Denotasi dan Konotasi Kata Hikmah dalam
Film “Omar” Karya Hatem Ali Analisis Semiotika
Roland Barthes

Nama Mahasiswa : Nurazizah Amrah

NIM : 2120203879203011

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Pembimbing : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No.B-2308/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Disetujui oleh :

Pembimbing : St. Fauziah, S.S., M.Hum

NIP : 199309022025052004

(.....)

Mengetahui :

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M. Hum
NIP: 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Denotasi dan Konotasi Kata Hikmah dalam Film “Omar” Karya Hatem Ali Analisis Semiotika Roland Barthes

Nama Mahasiswa : Nurazizah Amrah

NIM : 2120203879203011

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Pembimbing : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No.B-2308/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2024

Tanggal Kelulusan : 17 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

St. Fauziah, S.S., M. Hum

(Ketua)

(.....)

Dr. Musyarif, M. Ag

(Anggota)

(.....)

Nahrul Hayat, M. I.Kom.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui :

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



(Dr. A. Nurkadam, M. Hum. M)

(NIP. 19641231 199203 1 045)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah ﷻ atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Makna Denotasi dan Konotasi Kata Hikmah dalam Film “Omar” Karya Hatem Ali Analisis Semiotika Roland Barthes”* sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikut beliau yang senantiasa teguh di jalan kebenaran hingga akhir zaman.

Penyusunan karya ilmiah ini tentu tidak terlepas dari peran banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Drs. Amiruddin dan Ibunda Hj. Rahmawati S. Pd tercinta atas dukungan, motivasi, dan berkah doa tulusnya, sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat waktu.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ustadzah St. Fauziah, S.S., M. Hum., selaku pembimbing yang selalu sabar dan ikhlas dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan bimbingan dan arahan yang berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare atas dukungan dan kebijakan yang telah diberikan dalam menunjang proses pendidikan di lingkungan kampus IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., Ibu Dr. Nurhikmah. M.Sos.I., Ibu Hj. Nurmi, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan satu, Wakil Dekan dua dan Kabag TU Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas segala bentuk dukungan, arahan, serta fasilitas yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Peran dan kebijaksanaan beliau turut memberikan kontribusi berarti dalam kelancaran studi saya.
3. Ibu St. Fauziah, S.S., M. Hum. selaku Ketua program studi Bahasa dan Sastra Arab atas bimbingan, motivasi, serta dukungan akademik yang telah beliau berikan selama masa studi hingga penyusunan skripsi ini. Perhatian beliau sangat berarti dalam proses kelulusan saya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan inspirasi selama masa studi. Setiap pelajaran dan nasihat yang diberikan menjadi bekal berharga dalam penyusunan skripsi ini maupun dalam perjalanan keilmuan saya ke depan.
5. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas bantuan, pelayanan, serta keramahan yang telah diberikan selama proses studi dan penyusunan skripsi ini. Dukungan administratif dan fasilitas yang disediakan sangat membantu kelancaran studi saya.
6. Kepada saudara-saudara kandung saya, terima kasih atas doa, dukungan, dan pengertian yang tak henti-hentinya selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021 atau angkatan 6 Prodi Bahasa dan Sastra Arab, teman-teman KKN Reguler tahun 2024 atau teman teman Posko

50, yang senantiasa selalu menemani dan memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi masing-masing. Dan teman-teman virtual MLBB, Roblox dan Discord yang telah memberikan semangat, ide, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Yang kehadirannya meski tak secara fisik tapi sangat berarti bagi saya.

8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Segala bantuan, doa, dan perhatian yang diberikan sangat berarti dan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca yang budiman.

Parepare 31 Juli 2025 M

6 Shafar 1446 H

Penulis

Nurazizah Amrah
NIM: 2120203879203011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswi Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nurazizah Amrah
NIM : 2120203879203011
Tempat, Tgl. Lahir : Pangkajene, 22 Oktober 2003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Makna Denotasi dan Konotasi Kata Hikmah dalam
Film “Omar” Karya Hatem Ali Analisis Semiotika
Roland Barthes

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal dengan hukum.

Parepare 31 Juli 2025 M

Penyusun



Nurazizah Amrah
NIM: 2120203879203011

ABSTRAK

Nurazizah Amrah. *Makna Denotasi dan Konotasi Kata Hikmah dalam Film “Omar” Karya Hatem Ali Analisis Semiotika Roland Barthes* (Dibimbing oleh St. Fauziah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif yang terdapat dalam film “Omar” karya Hatem Ali, serta bagaimana representasi nilai-nilai spiritual Islam ditampilkan melalui prosa-prosa hikmah dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang membedakan antara makna denotasi sebagai makna literal, dan konotasi sebagai makna yang lebih dalam, simbolik, dan ideologis.

Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap tayangan film “Omar” yang dianalisis dari segi dialog, serta ekspresi karakter. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur terkait teori semiotika dan studi keislaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Omar” tidak hanya menyampaikan sejarah tokoh Umar bin Khattab, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai etis dan spiritual yang mendalam melalui bahasa. Tokoh-tokoh dalam film menyampaikan hikmah melalui tindakan dan ucapan yang mengandung nilai-nilai keadilan, kejujuran, keberanian, dan ketakwaan. Analisis makna konotatif mengungkap bahwa film ini menjadi media dakwah yang kuat dalam menyampaikan pesan moral dan religius yang kontekstual dan relevan bagi penonton masa kini.

Kata Kunci: *Denotasi, Konotasi, Hikmah, Semiotika, Roland Barthes, Film Omar.*

ملخص البحث

نور عزيزة أمراه. المعنى الدلالي والضمني لكلمات الحكمة في فيلم "عمر" للمخرج حاتم علي - تحليل سيميائي على ضوء رولان بارت: الأستاذة ست. فوزية)

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن المعاني الدلالية والتضمينية التي يحتوي عليها فيلم "عمر" للمخرج حاتم علي، وكذلك بيان كيفية تمثيل القيم الروحية الإسلامية من خلال العبارات الحكيمة الواردة في هذا الفيلم. وقد استخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي، معتمداً على تحليل السيميائية لرولان بارت، الذي يميز بين المعنى الدلالي بوصفه المعنى الحرفي، والمعنى التضميني باعتباره معنى أعمق، رمزياً وأيديولوجياً.

تم الحصول على البيانات الأولية من خلال الملاحظة المباشرة لمشاهد الفيلم "عمر" وتحليل الحوارات وتعبيرات الشخصيات فيه، بينما تم جمع البيانات الثانوية من الكتب والمجلات والدراسات المتعلقة بنظرية السيميائية والدراسات الإسلامية.

وأظهرت نتائج البحث أن فيلم "عمر" لا يقتصر على نقل السيرة التاريخية لشخصية عمر بن الخطاب، بل يعكس أيضاً قيماً أخلاقية وروحية عميقة من خلال اللغة. وقد عبّر شخصيات الفيلم عن الحكم من خلال أفعالهم وأقوالهم التي تتضمن قيم العدالة، والصدق، والشجاعة، والتقوى. كما يكشف التحليل التضميني أن هذا الفيلم يُعد وسيلة دعوية قوية في إيصال الرسائل الأخلاقية والدينية بشكل ساقط وملائم للجمهور المعاصر.

الكلمات المفتاحية: الدلالة التضمينية، الحكمة، السيميائية، رولان بارت، فيلم عمر

ABSTRACT

Nurazizah Amrah. *The Denotative and Connotative Meanings of Words of Wisdom in the Film “Omar” by Hatem Ali: A Semiotic Analysis Based on Roland Barthes* (Supervised by St. Fauziah).

This study aims to uncover the denotative and connotative meanings found in the film “*Omar*” by Hatem Ali, as well as how Islamic spiritual values are represented through the *hikmah* prose in the film. This research employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes’ semiotic analysis method, which distinguishes between denotation as the literal meaning, and connotation as a deeper, symbolic, and ideological meaning.

Primary data were obtained through direct observation of the “*Omar*” film by analyzing its dialogues and the characters’ expressions. Secondary data were collected from books, journals, and literature related to semiotic theory and Islamic studies.

The results of the study indicate that the film “*Omar*” not only narrates the historical story of Umar ibn al-Khattab, but also represents deep ethical and spiritual values through language. The characters in the film convey *hikmah* through actions and words that embody values such as justice, honesty, courage, and piety. The connotative meaning analysis reveals that this film serves as a powerful medium of da’wah in delivering moral and religious messages that are contextual and relevant to contemporary audiences.

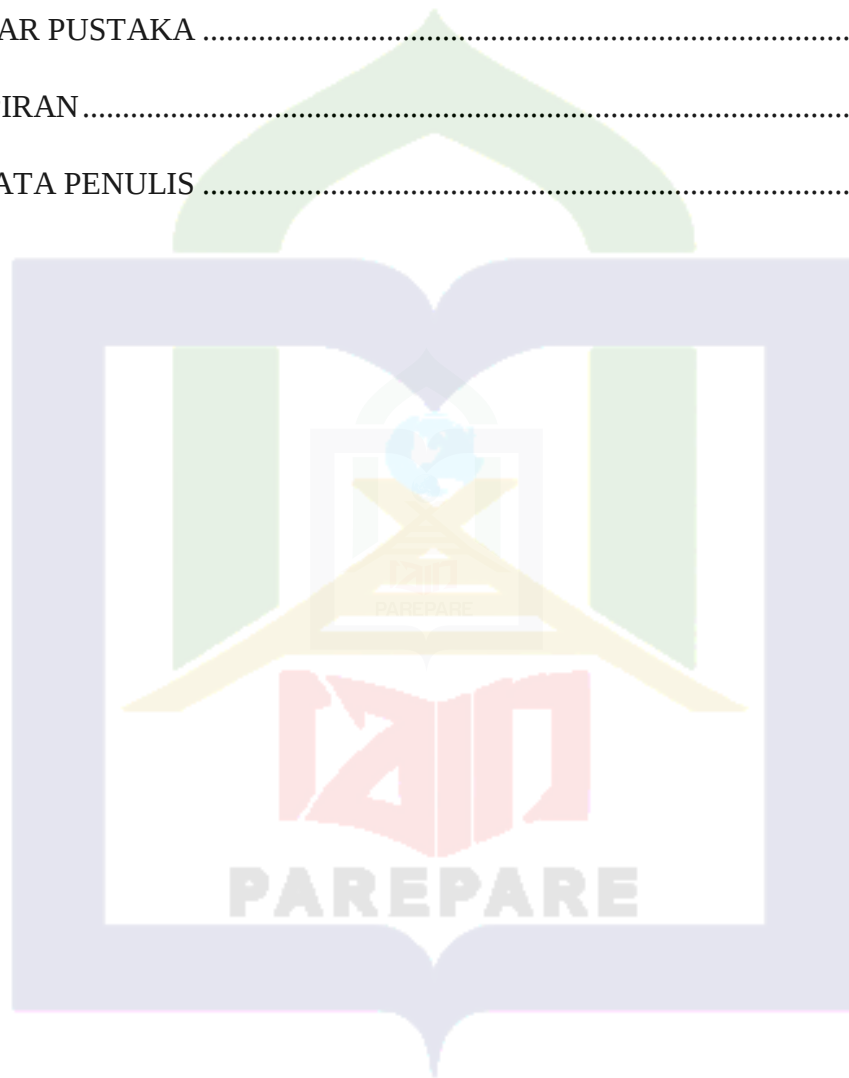
Keywords: *Denotation, Connotation, Hikmah, Semiotics, Roland Barthes, Film Omar’s.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah/Pengertian Judul	6
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
G. Landasan Teori	11
1. Semiotika	11

2.	Teori Semiotika Roland Barthes.....	15
H.	Kerangka Pikir.....	26
I.	Metode Penelitian.....	27
1.	Jenis Penelitian	27
2.	Pendekatan Penelitian.....	28
3.	Jenis Data.....	29
4.	Sumber Data	29
5.	Metode Pengumpulan Data.....	30
6.	Metode Pengolahan Data	31
BAB II	KAJIAN TENTANG PROSA.....	32
A.	Prosa Arab	32
B.	Jenis-jenis Prosa	34
C.	Contoh-contoh Hikmah	40
BAB III	BIOGRAFI HATEM ALI.....	42
A.	Biografi Hatem Ali	42
B.	Gambaran umum Film “Omar” Karya Hatem Ali	44
C.	Kajian Tentang Film.....	54
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A.	Makna Denotasi dan Konotasi hikmah.....	58
B.	Representasi nilai-nilai spiritual melalui makna denotatif dan konotatif	108

BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS	III



DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.1	Pemikiran Roland Barthes	18
3.1	Model Hubungan Makna Denotasi dan Konotasi	20
3.2	Film-film Karya Hatem Ali	43
3.3	Profile Film	47
4.1	Profile Pemeran Film	48
4.2	Hikmah 1	58
4.3	Denotasi dan Konotasi Hikmah 1	59
4.4	Potongan Ayat	60
4.5	Hikmah 2	61
4.6	Denotasi dan Konotasi Hikmah 2	61
4.7	Hikmah 3	63
4.8	Denotasi dan Konotasi Hikmah 3	63
4.9	Hikmah 4	64
4.10	Denotasi dan Konotasi Hikmah 4	65
4.11	Hikmah 5	66
4.12	Denotasi dan Konotasi Hikmah 5	66
4.13	Hikmah 6	68
4.14	Denotasi dan Konotasi Hikmah 6	68
4.15	Hikmah 7	69
4.16	Denotasi dan Konotasi Hikmah 7	70
4.17	Hikmah 8	71
4.18	Denotasi dan Konotasi Hikmah 8	71

4.19	Hikmah 9	72
4.20	Denotasi dan Konotasi Hikmah 9	73
4.21	Hikmah 10	74
4.22	Denotasi dan Konotasi Hikmah 10	75
4.23	Hikmah 11	76
4.24	Denotasi dan Konotasi Hikmah 11	76
4.25	Hikmah 12	77
4.26	Denotasi dan Konotasi Hikmah 12	78
4.27	Hikmah 13	78
4.28	Denotasi dan Konotasi Hikmah 13	79
4.29	Hikmah 14	80
4.30	Denotasi dan Konotasi Hikmah 14	81
4.31	Hikmah 15	82
4.32	Denotasi dan Konotasi Hikmah 15	82
4.33	Hikmah 16	84
4.34	Denotasi dan Konotasi Hikmah 16	84
4.35	Hikmah 17	86
4.36	Denotasi dan Konotasi Hikmah 17	86
4.37	Hikmah 18	88
4.38	Denotasi dan Konotasi Hikmah 18	88
4.39	Hikmah 19	90
4.40	Denotasi dan Konotasi Hikmah 19	90
4.41	Hikmah 20	91
4.42	Denotasi dan Konotasi Hikmah 20	92

4.43	Hikmah 21	93
4.44	Denotasi dan Konotasi Hikmah 21	93
4.45	Hikmah 22	95
4.46	Denotasi dan Konotasi Hikmah 22	95
4.47	Hikmah 23	96
4.48	Denotasi dan Konotasi Hikmah 23	96
4.49	Hikmah 24	98
4.50	Denotasi dan Konotasi Hikmah 24	98
4.51	Hikmah 25	99
4.52	Denotasi dan Konotasi Hikmah 25	100
4.53	Hikmah 26	101
4.54	Denotasi dan Konotasi Hikmah 26	101
4.55	Hikmah 27	102
4.56	Denotasi dan Konotasi Hikmah 27	103
4.57	Hikmah 28	104
4.58	Denotasi dan Konotasi Hikmah 28	105
4.59	Hikmah 29	106
4.60	Denotasi dan Konotasi Hikmah 29	106
4.61	Perkataan Umar bin Khattab	108
4.62	Denotasi dan Konotasi Umar bin Khattab	109
4.63	Perkataan Abu Bakar ash-Shiddiq	110
4.64	Denotasi dan Konotasi Abu Bakar ash-Shiddiq	110
4.65	Perkataan Khalid bin Walid	111
4.66	Denotasi dan Konotasi Khalid bin Walid	111

4.67	Perkataan Ali bin Abu Thalib	112
4.68	Denotasi dan Konotasi Ali bin Abu Thalib	113
4.69	Perkataan Bilal bin Rabah	114
4.70	Denotasi dan Konotasi Bilal bin Rabah	115
4.71	Perkataan Abdullah bin Mas'ud	115
4.72	Denotasi dan Konotasi Abdullah bin Mas'ud	116
4.73	Perkataan Sumayyah Ibu Ammar bin Yasir	117
4.74	Denotasi dan Konotasi Sumayyah Ibu Ammar bin Yasir	117



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Segitiga Peirce	13
2.	Unsur Makna Saussure	13
3.	Kerangka Pemikiran	26
4.	Hatem Ali Sutradara Film	42
5.	Cover Film “Umar”	47



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	II
2.	Hasil Turnitin	III
3.	Biodata Penulis	IV



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	W	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(’).

2. Vokal

1. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
و	Dhomma	U	U

1. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan

antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اُوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ / اِيْ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِيْ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
اُوْ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah atau al-madīnatul fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: Rabbanā
نَجَّيْنَا	: Najjainā
الْحَقُّ	: al-haqq
الْحَجُّ	: al-hajj
نُعِمُّ	: nu‘ima
عُدُّوْ	: ‘aduwwun

Jika huruf *bertasydid* diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah *bi*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *la* (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan

Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
بن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها / إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan, yang keberadaannya tercermin dalam berbagai karya sastra. Setiap kebudayaan dan peradaban di dunia pasti mengalami fase perubahan yang signifikan, termasuk budaya dan peradaban bangsa Arab secara menyeluruh. Budaya Arab tidak hanya memiliki ciri khas lokal dan nasional, tetapi juga mampu melampaui batas-batas wilayah melalui media bahasa Arab dan ajaran Islam. Keunikan budaya lokal dan nasional Arab ini tampak dalam kemampuan luar biasa masyarakatnya dalam menciptakan karya sastra yang turut memperkaya peradaban umat manusia. Peradaban sendiri dapat dipahami sebagai sebuah istilah kolektif yang mencerminkan tingkat kemajuan dan tata kehidupan masyarakat yang beradab.

Salah satu ciri utama masyarakat yang telah mencapai peradaban tinggi adalah kemampuannya dalam menciptakan dan mewujudkan nilai-nilai budaya yang luhur. Sepanjang sejarah, bangsa Arab telah menunjukkan kemampuannya dalam membangun budaya yang mencerminkan peradaban agung, yang antara lain tampak dalam hasil-hasil karya sastranya, seperti puisi, prosa, dan drama. Karya sastra Arab kerap kali sarat dengan nilai-nilai Islam, mengingat Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Arab. Oleh sebab itu, tak heran jika karya sastra Arab banyak merefleksikan dimensi spiritualitas dalam ajaran Islam.¹

¹ M.S. Dr. Fadil Munawwar Manshur, *"Perkembangan Sastra Arab Dan Teori Sastra Islam"*, (2011) : 1.

Sastra memiliki beragam bentuk, seperti puisi, prosa, drama, cerpen, dan lainnya. Salah satu bentuk karya sastra yang kini sangat diminati oleh masyarakat adalah film. Selain menyuguhkan alur cerita yang menarik, film juga berfungsi sebagai media hiburan bagi para penontonnya. Film tidak hanya terbatas pada cerita-cerita rekaan, tetapi juga mengangkat kisah-kisah yang berasal dari realitas sosial dan pengalaman nyata yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat.

Film dapat dikatakan sebagai bentuk drama modern yang memadukan unsur suara dan gambar secara harmonis, sehingga mampu menghadirkan pengalaman yang seolah-olah nyata bagi penontonnya, tanpa kesan direkayasa. Di antara berbagai ragam karya sastra yang berkembang saat ini, film menjadi salah satu bentuk yang paling populer dan banyak digemari oleh masyarakat.²

Salah satu film yang menarik untuk dibahas adalah serial “*Omar*” karya Hatem Ali. Film ini menceritakan kisah hidup Umar bin Khattab, salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal tegas dan adil. Film ini bukan hanya menyampaikan sejarah, tapi juga memperlihatkan bagaimana perjuangan Umar sejak sebelum masuk Islam hingga menjadi khalifah. Yang membuat film ini berbeda adalah keberaniannya menampilkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam, tapi tetap dengan cara yang sopan dan menghormati ajaran agama. Cerita yang disampaikan mudah diikuti, visualnya bagus, dan banyak nilai-nilai Islam yang bisa dipelajari dari film ini.

Film “*Omar*” karya Hatem Ali adalah serial yang mengangkat kisah kehidupan Umar bin Khattab, dari masa sebelum ia masuk Islam hingga menjadi

² Rahmi, “*يا حض خ.ي*,” (*Galang Tanjung*, 2021): 1–9.

khalifah kedua setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Serial ini tidak hanya menampilkan perjalanan Umar secara pribadi, tetapi juga memperlihatkan kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat Arab di masa awal Islam. Kisahnya dimulai saat Umar masih menjadi penentang Islam, lalu perlahan hatinya tersentuh oleh ajaran yang dibawa Nabi, hingga akhirnya menjadi pembela Islam yang kuat dan dihormati. Film ini menggambarkan Umar sebagai sosok yang tegas, adil, cerdas, dan sangat mencintai kebenaran.

Serial ini juga memuat banyak pesan penting seperti keadilan, kepemimpinan yang amanah, keberanian dalam membela kebenaran, serta semangat persaudaraan dalam Islam. Pesan-pesan tersebut disampaikan lewat dialog dan adegan yang kuat, serta melalui peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah Islam, seperti Perang Badar, Fathu Makkah, hingga wafatnya Nabi Muhammad SAW. Selain itu, penonton juga bisa menemukan makna-makna yang lebih dalam jika memperhatikan simbol-simbol atau sikap tokoh-tokohnya, yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam Islam. Di sinilah teori semiotika dari Roland Barthes menjadi penting. Teori ini membedakan antara makna denotatif (makna yang langsung terlihat) dan makna konotatif (makna tambahan atau tersirat yang dipengaruhi oleh budaya, emosi, dan ideologi). Dengan teori ini, kita bisa menganalisis lebih dalam bagaimana film ini menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Roland Barthes menegaskan adanya perbedaan tegas antara denotasi dan konotasi. Denotasi, yang lazim dipahami sebagai makna literal, dipandang Barthes sebagai lapis pertama sistem penandaan. Pada tataran ini, makna cenderung tertutup dan kerap berkaitan dengan proses sensor atau represi

kekuasaan politik. Sebaliknya, konotasi dalam kerangka Barthes merupakan ranah ideologis yang ia sebut “mitos”. Lapisan kedua ini berfungsi menyingkap sekaligus mengesahkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu.³ Dengan kata lain, denotasi merujuk pada apa yang secara langsung ditunjukkan oleh suatu tanda terhadap objek tertentu, yakni makna literal atau dasarnya. Sementara itu, konotasi berkaitan dengan cara penyampaian makna tersebut, yakni makna tambahan yang muncul dari perspektif budaya, ideologi, atau emosi yang menyertainya.⁴

Pada aspek ini, peneliti akan menggali makna denotasi dan konotasi dari hikmah-hikmah yang terkandung dalam film “*Omar*” karya Hatem Ali. Denotasi dalam konteks ini mengacu pada pemahaman literal terhadap pesan-pesan moral, kepemimpinan, dan spiritual yang disampaikan melalui alur cerita dan tokoh-tokohnya. Setiap adegan, dialog, dan tindakan karakter, khususnya Umar bin Khattab akan dianalisis untuk mengungkap makna yang secara langsung menunjukkan nilai-nilai seperti keadilan, ketegasan, kejujuran, dan keberanian. Contohnya, adegan ketika Umar membela hak rakyat kecil atau menunjukkan ketegasannya dalam menegakkan hukum Islam akan diteliti untuk memahami bagaimana pesan moral tersebut disampaikan secara eksplisit kepada penonton.

Selain itu, makna konotatif juga menjadi fokus penting dalam penelitian ini, yaitu pemaknaan yang lebih dalam dari setiap peristiwa dalam film. Konotasi

³ Wibisono Panji dan Sari Yunita, “*Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira*”, Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi 1, no. 1 (2021): 33.

⁴ Waqid Setyo Budi Utomo, “*Analisis Makna Syirik Dalam Film Khurafat*”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2019): 9.

dalam film ini mencakup nilai-nilai spiritual, emosional, dan etis yang mungkin tidak langsung tampak secara literal, tetapi dapat dirasakan melalui gestur, ekspresi, dan simbolisme yang muncul dalam narasi. Peneliti akan mengkaji bagaimana film ini tidak hanya menyampaikan sejarah Umar bin Khattab sebagai khalifah, tetapi juga menyelipkan hikmah yang mendalam tentang kepemimpinan, ketakwaan, dan perjuangan membela kebenaran dalam kehidupan umat Islam.

Film ini sering kali menampilkan simbol-simbol universal seperti keadilan, ketegasan, pengorbanan, dan kepemimpinan yang dapat memberikan konotasi yang lebih luas dan bermakna dalam konteks keagamaan dan sosial. Melalui analisis konotasi, peneliti berusaha memahami bagaimana nilai-nilai tersebut mampu memengaruhi cara berpikir dan membentuk perilaku penonton. Dengan menggabungkan makna denotasi dan konotasi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film *Omar* tidak hanya berfungsi sebagai tontonan sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang kaya akan nilai-nilai luhur. Film ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan mendalam tentang kepemimpinan yang adil, kehidupan spiritual, serta nilai-nilai Islam yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini, yang pada akhirnya dapat memperkuat pemahaman terhadap hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ Makna Denotasi dan Konotasi Kata Hikmah dalam Film “Omar” Karya Hatem Ali Analisis Semiotika Roland Barthes”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, khususnya teori semiotika, yang juga

memperhatikan konteks budaya, sejarah, dan agama yang melatarbelakangi pembuatan film *Omar*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai moral dan spiritual yang ditampilkan dalam film, tetapi juga mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran media film sebagai sarana komunikasi dan penyebaran nilai-nilai universal yang penuh hikmah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna denotasi dan konotasi kata hikmah yang ditampilkan dalam film “Omar” karya Hatem Ali?
2. Bagaimana film “Omar” karya Hatem Ali merepresentasikan nilai-nilai spiritual melalui makna denotasi dan konotasi yang ditampilkan dalam karakter-karakternya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji bagaimana makna denotasi dan konotasi kata hikmah yang ditampilkan dalam film “Omar” karya Hatem Ali.
2. Untuk mengetahui bagaimana film “Omar” karya Hatem Ali merepresentasikan nilai-nilai spiritual melalui makna denotasi dan konotasi yang ditampilkan dalam karakter-karakternya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang relevan, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah kegunaanya :

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Menambah wawasan baru untuk memahami bagaimana makna denotasi dan konotasi, khususnya dalam Film “Omar” karya Hatem Ali.
- b. Memperluas Informasi terkait teori Roland Barthes, khususnya pada konsep denotasi dan konotasi dalam film.
- c. Dapat dijadikan sumber dan referensi dalam studi semiotika oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, peneliti dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana mengidentifikasi makna denotasi dan konotasi dalam *media visual*. Peneliti juga dapat meningkatkan kompetensinya dalam kajian media berbasis teori, sehingga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian serupa di masa depan.
- b. Bagi Pembaca, Memberikan wawasan baru tentang bagaimana kisah religius seperti Umar bin Khattab diinterpretasikan melalui film, yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam kelompok studi agama atau budaya.
- c. Sangat diharapkan bahwa peneliti selanjutnya dapat mengkritisi atau memperbaiki aspek-aspek tertentu yang mungkin kurang dibahas dalam penelitian ini.

E. Definisi Istilah/Pengertian Judul

Agar setiap istilah dalam penelitian ini dipahami secara tepat dan konsisten, maka perlu diberikan batasan dan penegasan istilah sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Barthes Sebagai disiplin ilmu yang menekankan pentingnya makna, semiotika menurut Barthes tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam sebuah teks. Dalam karyanya *S/Z*, Barthes menyajikan pendekatan analisis tekstual yang mendalam sebagai representasi dari eksplorasi semiotikanya. Ia membagi makna menjadi dua tingkatan utama, yaitu makna denotatif dan makna konotatif.⁵ Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum yang di mengerti oleh Barthes.

2. Denotasi

Secara umum, denotasi sering dipahami sebagai makna literal atau makna dasar yang sebenarnya, dan kadang disamakan dengan referensi atau acuan dari suatu tanda. Dalam proses pemaknaan tradisional, denotasi merujuk pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan arti langsung dari apa yang diucapkan. Namun, dalam kajian semiologi yang dikembangkan oleh Roland Barthes dan para pendukung teorinya, denotasi dipandang sebagai tahap pertama dalam sistem penandaan atau signifikasi.⁶

3. Konotasi

Sementara itu, konotasi berada pada level kedua dalam proses signifikasi. Istilah "konotasi" berasal dari bahasa Latin *connotare*, yang berarti "menandai bersama", dan merujuk pada makna-makna kultural yang tidak langsung melekat pada kata, melainkan muncul dari konteks sosial dan budaya tertentu. Roland Barthes mengadopsi konsep konotasi dari teori

⁵ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, and Muh Khairussibyan, "*Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*" (Yogyakarta, 2017) 126-127.

⁶ Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*", (Kab. Bandung Barat, 2013) 70-71.

Louis Hjelmslev untuk mengungkap makna-makna tersirat atau tersembunyi yang terdapat dalam sebuah teks atau tanda.⁷

4. Film “Omar” karya Hatem Ali

Film merupakan media penyampaian pesan yang menggabungkan unsur suara dan gambar bergerak, dan digunakan untuk berkomunikasi dengan sekelompok orang yang hadir dalam suatu tempat tertentu. Sebagai alat komunikasi massa yang memiliki efektivitas tinggi, film mampu menjangkau audiens yang luas serta mengomunikasikan berbagai informasi, ide, maupun pesan-pesan nilai secara menarik dan mudah dicerna. Kekuatan film terletak pada kemampuannya membentuk persepsi serta memengaruhi penonton. Karena memadukan elemen visual dan audio, film dapat menyampaikan banyak pesan dalam durasi yang relatif singkat. Saat menyaksikan film, penonton seakan dibawa keluar dari batasan ruang dan waktu, menyelami berbagai realitas kehidupan, dan merasakan dampak emosional atau pemikiran yang dihadapkannya.⁸

Film yang berjudul “*Omar*” adalah sebuah serial epik sejarah Islam yang disutradarai oleh Hatem Ali, seorang sutradara ternama asal Suriah. Serial ini pertama kali dirilis pada tahun 2012 dan mengisahkan perjalanan hidup Umar bin Khattab, salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal karena ketegasan, keadilan, dan kepemimpinannya. Serial ini menggambarkan kehidupan Umar sejak masa jahiliah, saat ia masih menentang Islam, hingga akhirnya memeluk Islam dan menjadi khalifah

⁷ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, (Kab. Bandung Barat, 2013), 263–264.

⁸ Rahman Asri, “*Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)’*”, (Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial 1, no. 2, 2020): 74.

kedua setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dengan durasi yang panjang dan alur yang mendetail, film ini menyajikan gambaran yang kuat tentang kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat Arab sebelum dan sesudah datangnya Islam.

Film ini menonjolkan pesan-pesan universal tentang keadilan, keberanian, keteguhan hati, dan kepemimpinan yang amanah. Tidak seperti film bertema keislaman pada umumnya, *Omar* menampilkan tokoh-tokoh sahabat Nabi secara visual, namun tetap dengan pendekatan yang sopan dan menghormati nilai-nilai Islam. Sinematografi yang berkualitas tinggi, alur cerita yang kuat, serta kedalaman karakter menjadikan film ini sebagai salah satu karya monumental dalam perfilman Islam yang sarat akan pelajaran moral dan spiritual.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Bagian ini akan membahas sejumlah penelitian dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Kajian terhadap penelitian sebelumnya bertujuan untuk memberikan gambaran umum serta melakukan perbandingan antara penelitian-penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sehingga dapat meminimalkan terjadinya duplikasi penelitian. Beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan topik ini juga akan disertakan dalam pembahasan.

Pertama, jurnal yang berjudul “*Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi Al-Quds karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Roland Barthes)*” karya Alda Azizah dan Achmad Diny Hidayatullah, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2023, memiliki persamaan metodologis dengan penelitian ini. Kesamaan utamanya terletak pada penggunaan teori Roland Barthes sebagai

pendekatan utama, yaitu dengan menganalisis makna denotatif (makna langsung) dan konotatif (makna tersirat) yang terkandung dalam karya sastra berbahasa Arab. Kedua penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif dan berfokus pada penafsiran makna-makna tersembunyi yang disampaikan melalui simbol dan bahasa. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari segi objek, fokus, dan konteks analisis. Penelitian ini mengkaji film “*Omar*” karya Hatem Ali, sebuah film epik sejarah Islam yang menampilkan nilai-nilai spiritual dan moral seperti keadilan, kepemimpinan, keberanian, dan keteladanan Umar bin Khattab. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui elemen visual seperti dialog, ekspresi tokoh, pencahayaan, serta sudut pandang sinematografis. Sementara itu, penelitian terdahulu menganalisis puisi *Al-Quds* yang berfokus pada perjuangan rakyat Palestina dalam konteks konflik sosial dan politik, dengan pendekatan teks tertulis sebagai objek kajian.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Dua Barista karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik)*” oleh Nailatul Nuril Jadidah, mahasiswa Institut Agama Islam Darussalam Banyuwangi tahun 2021, memiliki kesamaan dalam hal pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan semantik. Penelitian tersebut fokus pada makna denotatif dan konotatif yang ada dalam novel *Dua Barista*, terutama bagaimana kata-kata dalam novel itu mengandung makna langsung (denotasi) dan makna tersembunyi (konotasi). Sementara itu, penelitian ini membahas film *Omar* karya Hatem Ali, dengan fokus pada bagaimana makna denotatif dan konotatif muncul melalui adegan, dialog, dan karakter dalam film. Film ini menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual seperti keadilan, keberanian, dan kepemimpinan

melalui visual dan audio. Jadi, perbedaan utama antara keduanya adalah pada objek yang dikaji penelitian sebelumnya menganalisis novel (teks), sedangkan penelitian ini menganalisis film (audio-visual).

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Representasi Makna Pemimpin dalam Film Omar (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*” karya Abdul Halim Bydi (IAIN Ponorogo, 2022), memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu film *Omar* karya Hatem Ali. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menyoroti pesan-pesan moral serta nilai-nilai Islam dalam film. Namun, terdapat perbedaan dalam sudut pandang dan pendekatan teorinya. Penelitian sekarang menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan fokus pada makna denotatif dan konotatif yang menyampaikan pesan-pesan spiritual dan hikmah melalui simbol, adegan, serta narasi. Sementara itu, Abdul Halim menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan fokus pada representasi kepemimpinan Umar bin Khattab dalam film, terutama pada aspek signifier dan signified yang berkaitan dengan karakteristik pemimpin ideal. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun objek yang dikaji sama, pendekatan dan fokus analisis keduanya memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi.

G. Landasan Teori

1. Semiotika

Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani *sēmeion* yang berarti "tanda". Dalam perkembangan modernnya, bidang ini memiliki dua tokoh utama, yakni Charles Sanders Peirce dari Amerika dan Ferdinand de Saussure dari Eropa. Istilah *semiotika* lebih sering digunakan dalam tradisi Amerika yang

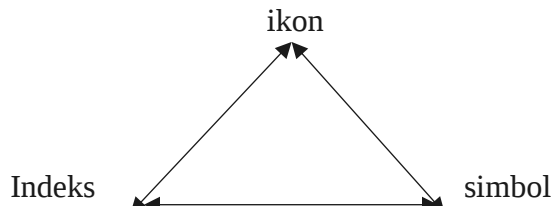
dipengaruhi oleh pemikiran Peirce, sementara **semiologi** berkembang dalam tradisi Eropa berdasarkan teori Saussure. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda, kedua istilah tersebut sebenarnya merujuk pada konsep yang sama, yaitu ilmu yang mempelajari tanda dan maknanya. Namun, pemilihan istilah biasanya mencerminkan pendekatan teoritis penggunaannya. Pada akhirnya, istilah **semiotika** ditetapkan secara resmi sebagai sebutan yang lebih umum oleh **Association for Semiotic Studies** dalam kongres pertamanya pada tahun 1974.

Pierce membuat tiga kategori tanda yang masing-masing menunjukkan hubungan yang berbeda diantar tanda dan objek atau apa yang diacunya.

- a. Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
- b. Indeks ada hubungan langsung antara tanda dan objeknya. Ia merupakan tanda yang hubungannya eksistensialnya langsung dengan objeknya. Misalnya, asap adalah indeks api dan bersin adalah indeks flu.
- c. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau aturan kata-kata umumnya adalah simbol. Palang merah adalah simbol dan angka adalah simbol.

Ketiga tipe tanda (ikon, indeks, simbol) dapat digambarkan dalam segitiga Peirca.⁹

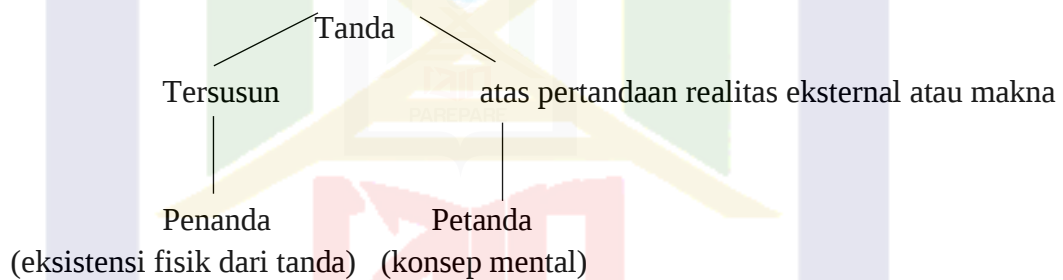
⁹ Haryati, "Membaca Film", (Yogyakarta, 2021): 27-30.



Gambar 1. Segitita Peirce

Adapun lima pandangan dari Saussure mengenai bahasa sebagai sistemtanda, yaitu:

- Signifer* (penanda) dan *Signified* (petanda);
- Form* (bentuk) dan *content* (isi);
- Language* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran);
- Synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik);
- Syntagmatic* (sintakmatik) dan *associative* (paradigmatik).



Gambar 2. Unsur makna dari Saussure

Signifer cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifer* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau

dibaca. *Signified* adalah gambaran mental dari bahasa. Sebagai seorang ahli *linguistic*, saussure amat tertarik pada bahasa.¹⁰

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh berpaham strukturalisme yang banyak mengadopsi dan menerapkan model linguistik serta semiologi dari Ferdinand de Saussure. Dalam pendekatan semiotikanya, Barthes memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas dua elemen utama, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Ia membagi sistem tanda ini ke dalam dua tingkat. Tingkat pertama disebut sebagai denotasi, yang mengacu pada hubungan langsung dan eksplisit antara tanda dengan objek atau realitas yang dirujuk. Sementara itu, tingkat kedua adalah konotasi, yaitu makna tambahan yang muncul berdasarkan konteks emosional, perasaan, serta nilai-nilai budaya dan ideologi yang menyertainya.¹¹

Denotasi merupakan bentuk hubungan makna pada tingkat pertama dalam suatu kata, di mana makna tersebut memiliki peran penting dalam struktur ujaran. Makna denotatif bersifat eksplisit dan langsung, yakni makna khusus yang terkandung dalam suatu tanda, serta dapat dianggap sebagai representasi konkret dari suatu petanda. Sebaliknya, konotasi merujuk pada aspek makna tambahan yang muncul dari suatu kata atau kelompok kata, yang dipengaruhi oleh perasaan, pikiran, atau asosiasi yang terbentuk dalam benak pembicara maupun pendengar. Dengan kata lain makna konotatif merupakan makna leksikal. Misalnya kata “berilah dia *amplop* agar urusanmu beres” kata “*amplop*” adalah makna denotasi. Tetapi pada kalimat “berilah dia *amplop* agar urusanmu beres” sudah bermakna

¹⁰ Haryati, "Membaca Film", (Yogyakarta, 2021): 31-32.

¹¹ Haryati, "Membaca Film", (Yogyakarta, 2021): 35-36.

konotasi yaitu, *berilah dia uang*. Dengan kata lain, kata “*amplop*” mengacu pada *uang pelancar, uang sogok, uang pelicin*.¹²

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam bidang semiotika. Ia lahir di Cherbourg pada tahun 1915, namun masa kecil dan remajanya dihabiskan di kota Bayonne dan Paris, Prancis. Pada tahun 1948, Barthes mengajar Bahasa dan Sastra Prancis di Bukarest, Rumania, dan kemudian di Kairo, Mesir. Saat bertugas di Bukarest, ia banyak mendapatkan pengaruh dari ahli linguistik terkemuka, A.J. Greimas. Barthes juga aktif menulis dan menerbitkan artikel-artikel sastra. Perjalanan intelektualnya semakin berkembang pesat setelah membaca *Course de Linguistique Générale* karya Ferdinand de Saussure pada tahun 1956, yang membuka wawasannya tentang penerapan semiologi di luar batas linguistik.

Barthes meyakini bahwa semiologi seharusnya berada dalam cakupan linguistik, bukan sebaliknya. Pandangan ini sejalan dengan E. Benveniste yang menyatakan bahwa suatu sistem tanda hanya memiliki makna jika dinyatakan dalam bahasa. Roland Barthes dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan lebih lanjut gagasan-gagasan linguistik Saussure. Salah satu ciri khas pemikiran Saussure yang diadopsi oleh Barthes adalah pandangannya tentang bahasa sebagai sistem tanda. Karena manusia hidup dalam lingkungan yang penuh dengan tanda, bahasa pun dianggap sebagai sarana komunikasi paling efektif. Barthes melihat bahwa tanda-tanda tersebut tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga memuat muatan ideologis, di mana makna konotatif digunakan untuk memperkuat

¹² Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*", (Kab. Bandung Barat, 2023): 263.

nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Konotasi dimaknai sebagai label yang berisi perangkat tanda yang dapat dibawa dalam kondisi apapun.¹³

Salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika adalah Roland Barthes, yang dianggap sebagai penerus pemikiran Ferdinand de Saussure. Hal ini terlihat dari teori semiotika yang dikembangkan oleh Barthes, yang secara substansial mengacu pada teori linguistik Saussure. Saussure menyatakan bahwa semiotika terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Roland Barthes kemudian memperluas teori ini dengan memperkenalkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna sebenarnya yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia. Sementara itu, konotasi mengacu pada makna tingkat kedua yang bersifat implisit dan sering kali dikaitkan dengan aspek psikologis, emosi, atau keyakinan individu. Mitos, di sisi lain, adalah makna atau bahasa yang muncul beragam tergantung pada pengaruh sosial, budaya, serta pandangan hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat.¹⁴

Dalam semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, terdapat konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), yang kemudian diperluas menjadi teori metabahasa dengan dua sistem signifikasi, yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merujuk pada tingkat makna deskriptif yang bersifat literal, tetap, dan umum dimiliki oleh anggota suatu budaya. Denotasi dianggap sebagai makna yang sejati, disepakati secara sosial, dan merujuk pada realitas yang ada dalam masyarakat. Di sisi lain, makna konotasi terbentuk melalui

¹³ Abdul Fatah, "Analisis Semiotika Rolland Barthes Tentang Ashabul Fiil", Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama 5, no. 2 (2019): 137–39.

¹⁴ A'yun Shalekhah and Martadi, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris", Deiksis 2, no. 03 (2020): 54–66.

hubungan antara penanda dengan berbagai aspek budaya yang lebih luas, seperti kepercayaan, nilai-nilai, kerangka pemikiran, dan ideologi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Makna konotasi bersifat fleksibel dan terbuka untuk berbagai interpretasi baru. Agar sebuah tanda terbentuk, penanda dan petanda harus memiliki hubungan tertentu. Hubungan ini bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh pengguna tanda itu sendiri. Selain itu, hubungan antara keduanya bersifat arbitrer. Dalam sistem ini, makna denotasi menciptakan makna yang eksplisit dan menjadi bagian dari sistem signifikasi pertama, sedangkan makna konotasi menghasilkan makna yang implisit dan termasuk dalam sistem signifikasi kedua.¹⁵

Semiotika Roland Barthes menawarkan dua pendekatan utama. Pertama, denotasi dipahami sebagai representasi fisik atau deskripsi langsung dari suatu objek. Kedua, konotasi mengacu pada makna yang lebih dalam yang terkandung di balik objek tersebut. Dalam pandangan Barthes, setiap tanda membawa makna ideologis; makna tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan terbentuk melalui latar budaya dan ideologi yang menyertainya. Bagi Barthes, teks dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni **open text** (teks terbuka) yang memberi ruang interpretasi luas bagi pembaca, dan **closed text** (teks tertutup) yang maknanya sudah diarahkan secara eksplisit. Dalam analisis semiotikanya, Barthes juga membagi teks, termasuk film, ke dalam lima kode utama, yaitu;¹⁶

1. Enigma yaitu merupakan elemen dalam film yang menimbulkan rasa ingin tahu atau pertanyaan dari penonton. Adegan-adegan ini sengaja diciptakan

¹⁵ Alisha Husaina, "Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes", (Undikas Denpasar, 2018): 58.

¹⁶ Sri Novianti, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 'R.A Kartini' Karya Hanung Bramantyo", Undergraduate Thesis, IAIN Parepare VIII, no. I (2023): 14–13.

untuk menimbulkan misteri atau teka-teki, dan memancing penonton untuk mencari maknanya secara lebih mendalam.

2. Aksi yaitu merujuk pada tindakan atau respons yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film sebagai reaksi atas misteri atau ketegangan yang muncul. Aksi ini berfungsi mendorong alur cerita dan mengarahkan penonton pada perkembangan plot.
3. Semantik yaitu berkaitan dengan bagaimana suatu tanda atau simbol dipahami dalam konteks cerita. Tanda-tanda ini dapat berupa objek, warna, ekspresi, atau dialog yang memiliki makna tersirat yang memperkaya pemahaman terhadap narasi.
4. Simbolik yaitu menggambarkan bagaimana struktur naratif dan visual dalam film dibentuk untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Kode ini menyoroti oposisi biner, konflik, atau ketegangan batin yang menggambarkan makna simbolis dari suatu adegan atau karakter.
5. Referensial yaitu mengacu pada pengetahuan atau nilai-nilai budaya yang digunakan dalam film dan dipahami oleh penonton. Kode ini bekerja dengan menarik referensi luar dari sejarah, mitos, agama, atau kebudayaan populer untuk memperkaya makna yang disampaikan oleh film.

Tabel 1.1 Pemikiran Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	

4. <i>Connotative</i> <i>Signifer</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative</i> <i>Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dalam peta Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda pada suatu objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkan tanda suatu objek.¹⁷

Barthes mendefinisikan tanda sebagai suatu sistem yang terdiri atas ekspresi (E), yang memiliki hubungan (R) dengan isi atau konten (C). Ia menjelaskan bahwa E-R-C merupakan struktur dasar dan umum dari sistem tanda. Dalam pengembangan teorinya, Barthes memperkenalkan konsep denotasi dan konotasi. Menurutnya, konten dalam tanda dapat diperluas, sehingga tanda awal (E1 R1 C1) dapat berubah menjadi E2 dan menghasilkan tanda kedua, yaitu E2 (=E1 R1 C1) R2 C2. Tanda pertama ini dikenal sebagai denotasi, sedangkan tanda kedua disebut sebagai semiotik konotatif.¹⁸

Barthes menjelaskan hubungan antara kedua makna tersebut dengan cara berikut:

¹⁷ Nengsianti Amirudin, "Pesan Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Film)," Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 6, no. 1 (2018): 27.

¹⁸ Andi Sukandi, *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film "Titisan Suci" Pada Channel Youtube Tarbiah Sentap*, Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar., 2020.

Tabel 2.1 Model Hubungan Makna Denotasi Dan Konotasi Menurut Barthes

Tanda Sekunder : Denotasi	Ekspresi 2 Cincin Emas di Jari Manis	Konten 2 Sebuah cincin dari emas yang dikenakan di jari manis.
Tanda Primer : Konotasi	Ekspresi 1 Cincin Emas di Jari Manis	Konten 1 Pernikahan, komitmen, atau cinta abadi.

Secara umum, denotasi dipahami sebagai makna literal atau arti sebenarnya dari suatu tanda. Namun, menurut Roland Barthes, denotasi merupakan *first order of signification* atau sistem makna tingkat pertama. Denotasi merujuk pada makna yang tampak secara nyata dan sesuai dengan realitas, serta dapat dikenali melalui pancaindra.

Berbeda dari itu, konotasi biasanya dipahami sebagai makna tidak langsung atau makna tambahan yang tidak bersifat pasti. Dalam perspektif Barthes, konotasi merupakan *second order of signification*, yaitu sistem pertandaan tingkat kedua. Pada tahap ini, tanda tidak hanya menyampaikan makna secara eksplisit, tetapi juga menyiratkan makna terselubung yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis seperti emosi, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, denotasi dapat diartikan sebagai apa yang ditunjukkan oleh tanda

terhadap suatu objek, sedangkan konotasi menjelaskan bagaimana tanda tersebut dikaitkan dengan berbagai makna melalui cara penyampaiannya.¹⁹

3. Semiotika dalam sastra

Pendekatan semiotika dalam kajian karya sastra menitikberatkan pada pemaknaan melalui analisis tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa bahasa merupakan sistem tanda, dan bahasa pula yang menjadi sarana utama dalam penciptaan karya sastra. Oleh karena itu, setiap unsur dalam teks sastra dapat dipandang sebagai tanda yang harus ditafsirkan, agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Dalam pandangan semiotika, bahasa diposisikan sebagai salah satu dari sekian banyak sistem tanda (system of signs). Sebagai suatu sistem, bahasa merupakan institusi sosial yang berdiri secara otonom dan tidak bergantung pada individu pemakainya. Dalam konteks karya sastra, tanda-tanda dapat dianalisis melalui bahasa yang digunakan dalam teks, dengan melibatkan kemampuan linguistik pembaca. Semiotika sebagai teori sastra berfokus pada kajian terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra, dan berfungsi sebagai alat bantu untuk menafsirkan makna serta memahami pesan yang terkandung dalam teks secara lebih jelas dan mendalam.²⁰

¹⁹ Dityan Zahra Pranissa, "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Film Jerusalem," UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, no. Januari (2017): 26.

²⁰ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, and Muh Khairussibyan, "Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra", (Yogyakarta, 2017): 4-7.

4. Nilai-nilai Spiritual

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, bukan berupa objek nyata maupun fakta empiris. Nilai tidak hanya menyangkut persoalan benar atau salah yang dapat dibuktikan secara ilmiah melalui data, melainkan berkaitan dengan pengalaman batin, apa yang dianggap layak untuk dihargai, disukai, atau dihindari. Sementara itu, menurut Muhaimin, nilai dipahami sebagai konsep abstrak yang hidup dalam diri individu maupun masyarakat, yang mencerminkan pandangan tentang apa yang dianggap baik, benar, atau sebaliknya, dinilai kurang pantas atau buruk.

Nilai merupakan seperangkat kepercayaan atau perasaan yang diyakini sebagai bagian dari identitas seseorang atau kelompok, yang membentuk dan mewarnai cara berpikir, merasakan, berinteraksi, serta bertindak. Dengan demikian, sistem nilai dapat dipahami sebagai tolok ukur umum yang dipegang bersama, yang bersumber dari kondisi objektif, kepercayaan, kesadaran bersama, serta jati diri yang berasal dari ketetapan atau wahyu Allah ﷻ.²¹

Menurut Dadang Hawari, spiritualitas berkaitan erat dengan kehidupan religius seseorang. Aspek keagamaan ini dianggap sebagai bagian dari fitrah manusia (kebutuhan spiritual dasar) yang mencakup nilai-nilai moral, etika, serta hukum. Dengan kata lain, kepatuhan terhadap hukum mencerminkan perilaku yang bermoral dan etis, sementara moralitas dan etika menjadi bagian integral dari keberagamaan seseorang karena tidak ada agama tanpa moral, dan tidak ada moral tanpa hukum. Salah satu ciri dari individu yang spiritual adalah memiliki arah hidup yang jelas dan konsisten dalam upaya meningkatkan

²¹ Ihsan Rahmat, “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia : Telaah Atas Konsep the Celestial Management,” (Journal UIN Kalijaga, Yogyakarta, 2012).

kebijaksanaan serta kemauan diri. Tujuannya adalah untuk menjalin kedekatan yang lebih mendalam dengan Tuhan dan alam semesta, serta membebaskan diri dari ilusi yang berasal dari persepsi inderawi, emosi, dan pikiran yang keliru.²²

Adapun pengertian dari ketiga nilai-nilai tersebut, yaitu:

a. Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *moral* didefinisikan sebagai: [1] seperangkat ajaran mengenai benar dan salah yang diterima secara umum berkaitan dengan tindakan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan kesusilaan; [2] keadaan mental yang mendorong seseorang untuk tetap memiliki semangat, keberanian, kedisiplinan, serta menggambarkan suasana batin atau kondisi emosional seseorang.

Sementara itu, menurut *Ensiklopedia Indonesia*, sesuatu dikatakan baik apabila membawa manfaat, mendatangkan kebahagiaan, dan menimbulkan rasa senang, sehingga dinilai secara positif. Sebaliknya, sesuatu dianggap buruk apabila mengandung celaan, merupakan lawan dari hal-hal seperti kebaikan, kepantasan, atau keindahan. Tindakan yang buruk berarti tindakan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

b. Etika

Aristoteles adalah seorang filsuf, pemikir besar yang pertama berbicara tentang etika secara kritis, reflektif, dan komprehensif. Dia juga filsuf pertama yang menempatkan etika sebagai cabang filsafat tersendiri.

²² Siti Sarah, “*Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung*,” Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2020), 7–8.

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, dan sikap. Bisa juga berarti cara berpikir, tempat tinggal yang biasa, dan padang rumput.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti yaitu:

- a) Ilmu tentang yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
 - b) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
 - c) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan/masyarakat.²³
- c. Hukum

Hukum Islam merupakan seperangkat aturan yang mengatur kehidupan manusia di dunia sebagai upaya untuk meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu, ruang lingkup hukum Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam kedudukannya sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Aturan ini mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan sekitar, serta dengan Allah ﷻ sebagai Tuhannya.

Perkembangan hukum Islam tidak dapat dilepaskan dari sejarah muncul dan tumbuhnya hukum Islam, yang diawali dari masa kenabian Muhammad SAW. Konsep sejarah dalam Islam adalah semata-mata untuk meningkatkan ketaqwaan dan mencapai ridho Allah Subhana Wata'ala,

²³ Sutrismo and Wiwin Yulianingsih, "*Etika Profesi Hukum*", (Yogyakarta, 2016): 1-5.

dimana sejarah sangat erat kaitannya dengan penetapan hukum (syariah) dalam ajaran Islam.²⁴

Dengan demikian, apabila dikaitkan antara spiritualitas dan nilai, maka nilai spiritual dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang berakar dalam jiwa manusia dan mencakup unsur etika, moralitas, religiusitas, serta kebenaran yang diyakini memiliki kekuatan suci dan bersifat ketuhanan. Setiap individu secara fitrah memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan yang harmonis baik dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitar, maupun dengan dirinya sendiri. Dalam rangka memenuhi kebutuhan batiniahnya, manusia menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

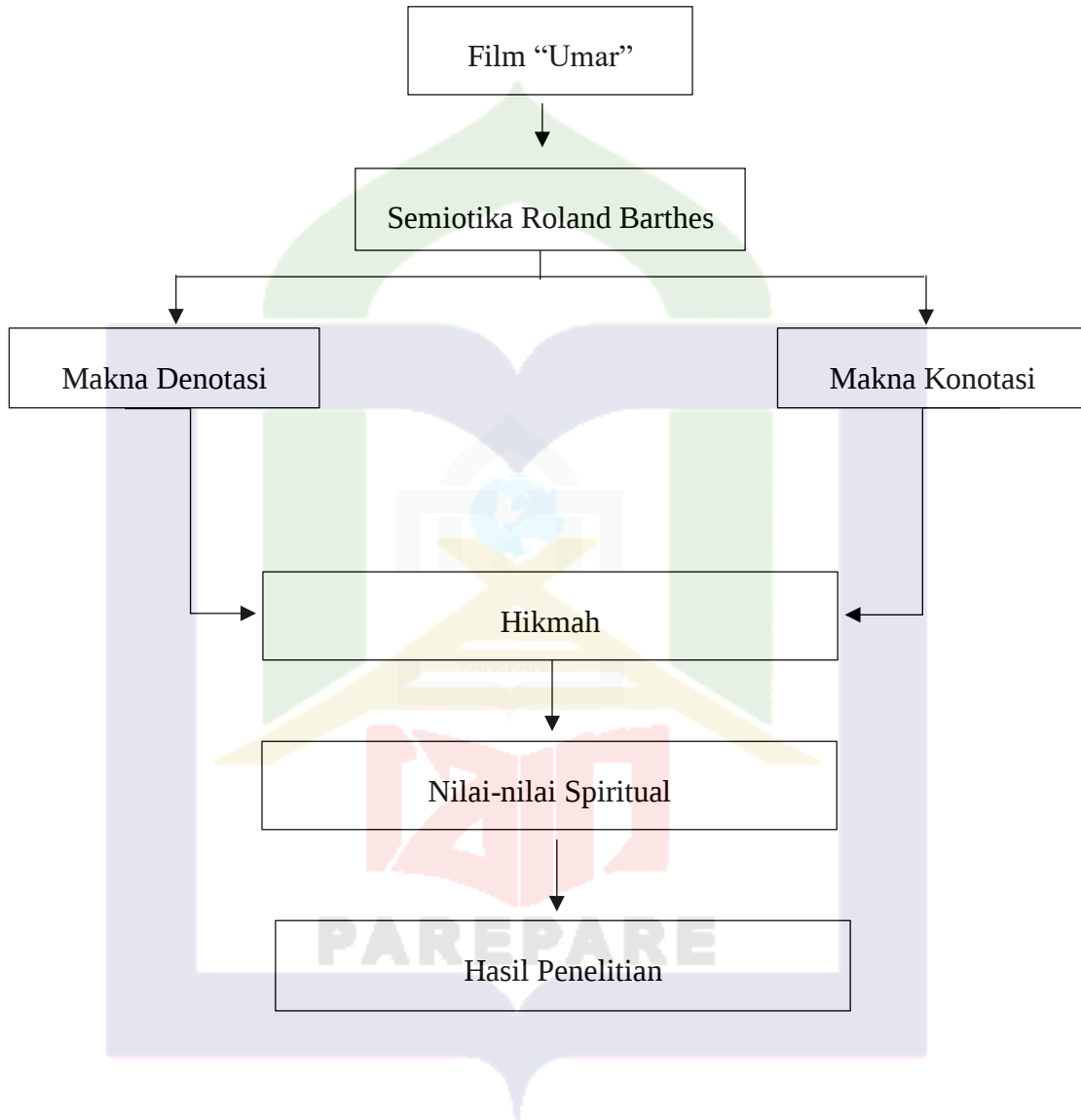
²⁴ Mhd Taufiqurrahman, Muhammad Sadin Ajib Mursayan, and Fitria Lubis, "Sejarah Hukum", (Kota Malang, 2023): 123.

²⁵ Muhammad Jailani, "Nilai-Nilai Spiritual Dalam Seni Tari Zapin Api (Studi Penelitian Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Riau, " no. 238 (2023): 1–50.

H. Kerangka Pikir

Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Sumber : Peneliti



I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian penting yang menjelaskan cara kerja peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data, sehingga hasil yang diperoleh memiliki landasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pendekatan yang sesuai dan teknik yang tepat, penelitian ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah secara objektif dan mendalam.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi pustaka). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan tanpa penelitian lapangan dan hanya memanfaatkan buku, karya tulis ilmiah dan nonilmiah, majalah, koran, penelitian terdahulu, ensiklopedia, serta bahan wacana lainnya baik cetak maupun noncetak yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan oleh peneliti. Proses penelaahan berbagai wacana akan memudahkan penulis dalam melaksanakan penelitian. Hal ini karena penulis menyerap banyak topik dan landasan teori atau dalam hal penambahan argumen yang mendukung.²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti berperan untuk mengumpulkan, membaca, memahami, dan mengolah berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti tidak hanya mengambil informasi, tetapi juga mencoba memahami isi bacaan tersebut, membandingkannya dengan sumber lain, lalu menyusun pendapat dan

²⁶ Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Konsep, Teori, Dan Desain Penelitian)* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023): 1-5.

kesimpulan berdasarkan pemahaman itu. Dengan cara ini, peneliti bisa menjelaskan dan menjawab masalah yang sedang dikaji dengan menggunakan data dari buku, artikel, dan tulisan lainnya yang terpercaya.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan semantik dengan analisis semiotika, khususnya untuk mengkaji hikmah yang terkandung dalam film “Omar” Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu mengungkap makna mendalam yang tersirat dalam tanda-tanda visual, dialog, serta narasi yang dihadirkan dalam film tersebut. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan menggali dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi, yang relevan dalam memahami bagaimana pesan-pesan hikmah disampaikan kepada audiens melalui media film.

Pendekatan semantik dengan analisis semiotika memiliki kekuatan dalam menghubungkan elemen-elemen film dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada level denotasi, penelitian ini akan mengidentifikasi makna literal yang muncul dari representasi visual dan verbal dalam film. Sementara itu, pada level konotasi, penelitian ini akan mengeksplorasi makna yang lebih dalam, yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang mencerminkan hikmah dalam kisah yang ditampilkan. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana film tersebut membangun makna yang mampu menyentuh aspek emosional dan intelektual audiens.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu fenomena sebagaimana adanya, tanpa modifikasi atau manipulasi. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menggambarkan data sesuai dengan kondisi aktual dari fenomena yang sedang diteliti, kemudian memaparkannya secara terperinci berdasarkan keadaan yang ada.

Penelitian deskriptif kualitatif termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, karena melibatkan eksplorasi terhadap peristiwa atau fenomena kehidupan yang dialami individu. Dalam prosesnya, individu diminta untuk menceritakan kembali pengalaman atau kejadian tertentu yang pernah mereka alami. Informasi yang diperoleh dari narasi tersebut kemudian disusun dan disampaikan kembali secara sistematis, berdasarkan urutan waktu atau kronologi kejadian, serta didukung oleh deskripsi dalam bentuk teks dan visual.²⁷

4. Sumber Data

Adapun Sumber Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Data Primer

Data Primer dalam penelitian mengenai film “Omar” adalah data yang diperoleh langsung dari analisis terhadap tayangan film tersebut. Sumber utama data adalah teks terjemahan, dialog dan narasi yang

²⁷ F Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, “*Cendikia Pendidikan*,” *Cendekia Pendidikan* 2, no. 5 (2023): 10–20.

mengandung hikmah dalam film Omar, yang ditonton melalui laman Bstation.

b. Data Sekunder

Data Sekunder dalam penelitian mengenai film “Omar” adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber pendukung selain film itu sendiri. Data ini berupa informasi yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen, publikasi, atau kajian yang relevan dan digunakan untuk melengkapi serta memperkaya analisis data primer, seperti artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang semantik dalam hal ini semiotika, film, atau tema yang berkaitan dengan film “Omar”, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan literatur film Islam.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data berupa transkrip dialog dari film “*Omar*” karya Hatem Ali yang memuat kata-kata hikmah. Data tersebut diperoleh dengan cara menonton film secara keseluruhan, mencatat dialog yang mengandung nilai-nilai hikmah, lalu mengklasifikasikannya sesuai dengan kebutuhan analisis. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber-sumber pendukung seperti buku, jurnal, artikel, dan literatur lain yang relevan, baik yang membahas tentang teori semiotika Roland Barthes maupun konteks sejarah dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film tersebut. Metode dokumentasi ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian kepustakaan (library research), di

mana data-data diperoleh dari dokumen, baik yang bersifat cetak maupun digital.

6. Metode Pengolahan Data

Dalam analisis data, temuan-temuan yang diperoleh akan ditafsirkan menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi dan konotasi hikmah-hikmah yang terkandung dalam film "Omar". Makna denotasi dan konotasi ini selanjutnya dijadikan alat analisis yang objektif untuk memahami pesan-pesan tersirat yang disampaikan dalam film tersebut, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Dalam proses pengolahan data, peneliti akan mengamati berbagai aspek seperti adegan, dialog, latar, musik, dan visual. Peneliti mencatat dan merekam bagian-bagian yang dianggap penting, lalu menganalisisnya untuk menemukan makna langsung (denotasi) dan makna tersembunyi (konotasi). Hubungan antara keduanya ditelaah untuk melihat bagaimana keduanya saling melengkapi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh film.

Peneliti juga mendalami bagaimana karakter dalam film menampilkan nilai-nilai tertentu melalui tindakan, dialog, dan cara mereka berinteraksi dalam cerita. Nilai-nilai yang dibahas mencakup nilai-nilai moral, etika, hukum yang ingin disampaikan kepada penonton. Analisis ini berfokus pada cara makna langsung dan tersembunyi yang ada pada karakter-karakter tertentu mencerminkan nilai-nilai tersebut.

BAB II

KAJIAN TENTANG PROSA

A. Prosa Arab

Perkembangan sastra Arab mengalami perubahan signifikan setelah dimulainya penulisan mushaf al-Qur'an, khususnya pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Aktivitas kodifikasi mushaf al-Qur'an memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan sastra Arab, terutama dalam mendorong perhatian terhadap analisis teks suci dari aspek kebahasaan dan kesastraan. Sejak saat itu, masyarakat Arab mulai terdorong untuk menghimpun puisi-puisi lama serta cerita-cerita lisan peninggalan leluhur mereka. Keindahan gaya bahasa dan struktur puisi al-Qur'an semakin menarik perhatian para penyair Arab, sehingga memengaruhi gaya penulisan puisi dan prosa mereka di masa selanjutnya. Dalam tradisi sastra Arab, puisi dikenal dengan istilah *manzūm*, yaitu karya yang bahasanya terikat oleh irama dan rima tertentu, sedangkan prosa disebut *mansūr*, yaitu bentuk tulisan yang lebih bebas dan tidak terikat oleh aturan persajakan.²⁸

Pada masa Dinasti Abbasiyah, perkembangan prosa mengalami kemajuan pesat, ditandai dengan munculnya dua aliran utama: prosa pembaruan yang dipelopori oleh Abdullah bin Muqaffa' dan prosa liris yang dipelopori oleh al-Jahiz. Abdullah bin Muqaffa' dikenal sebagai pelopor penulisan karya sastra istana (adab), sementara al-Jahiz merupakan sastrawan terkemuka yang dalam karyanya banyak membahas konsep debat, retorika, serta teknik menyusun kalimat menjadi karya sastra yang berkualitas tinggi. Di sisi lain, tema puisi pada

²⁸ Andang Tamara Pratiwi et al., "Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam," Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram 2, no. 1 (2021): 18–25.

masa ini turut mengalami perluasan, meliputi topik-topik seperti asketisme (zuhud), ilmu pengetahuan, minuman keras, harapan dan khayalan, serta kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral dan peradaban.²⁹

Secara umum, jika dilihat dari objek kajiannya, prosa Arab dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Pertama adalah prosa sastra non-imajinatif, yakni karya yang membahas sastra tanpa melibatkan unsur imajinasi. Dalam tradisi sastra Arab, jenis ini dikenal dengan istilah *al-adab al-waṣfī* atau ilmu sastra, yang terdiri dari tiga unsur penting: *tārīkh al-adab* (sejarah sastra), *naqd al-adab* (kritik sastra), dan *naẓariyyah al-adab* (teori sastra). Kedua, prosa sastra imajinatif, yaitu karya fiksi yang menekankan unsur khayalan lebih daripada fakta, seperti yang terdapat dalam biografi, otobiografi, atau karya sejarah. Dalam sastra Arab klasik maupun modern, prosa fiksi ini dibagi ke dalam tiga bentuk utama: *riwāyah/hikāyah/qiṣṣah* (novel), *uqṣūṣiyyah* (novelet), dan *masraḥiyyah* (drama).

Prosa Arab dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis berdasarkan periodisasi waktunya, yaitu prosa pada masa Jahiliyah dan prosa pada era modern. Prosa Jahiliyah mencakup beragam bentuk seperti *khiṭābah* (pidato atau orasi), *waṣiyyah* (nasihat), *amṭāl* (peribahasa atau perumpamaan), *ḥikmah* (kata-kata bijak), serta *qiṣaṣ jahili* (kisah-kisah dari masa pra-Islam). Salah satu contoh penting penggunaan prosa sebagai media dakwah adalah khutbah Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan bagaimana gaya tutur prosa mampu menyampaikan pesan Islam secara tegas dan lugas. Selain itu, kisah-kisah pendek yang memuat nilai-nilai moral, seperti cerita para nabi dalam Al-Qur'an,

²⁹ Muhammad Naufal Annabil et al., "Keritik Sastra Era Umayyah Dan Abbasyah" 10, no. 2 (2021): 245–55.

juga termasuk dalam bentuk hikayat religius yang bertujuan menyampaikan pelajaran keagamaan.³⁰

B. Jenis-jenis Prosa

Ada beberapa macam karya prosa pada zaman jahiliyah diantaranya yaitu khutbah, wasiat, matsal, hikmah, qissoh. Berikut penjelasan masing-masing dari macam-macam prosa tersebut:

1. Khutbah

Khutbah, atau dalam bahasa Arab disebut *khiṭābah*, merupakan bentuk ujaran atau pidato yang ditujukan kepada khalayak luas dengan tujuan menyampaikan suatu hal penting. Ujaran ini digunakan sebagai sarana untuk memengaruhi pendengar, memberi dorongan semangat, mempertahankan pandangan pribadi, menanggapi pendapat orang lain, atau membela keyakinan tertentu. Karena masyarakat Badui di masa Jahiliyah hidup dalam lingkungan yang sederhana, tanpa sistem hukum formal atau pemerintahan pusat, pidato menjadi sarana komunikasi yang sangat vital dan sesuai dengan kondisi sosial mereka.

Berikut ini ciri khusus khutbah³¹:

- a) Kalimatnya ringkas.
- b) Lafaznya jelas.
- c) Maknanya mendalam.
- d) Sajak (berakhirnya setiap kalimat dengan huruf yang sama).

³⁰ Dede Sutisna, Rohanda Rohanda, and Yusuf Ali Shaleh Atha, "Peran Sastra Arab Dalam Dakwah Islam," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 2 (2024): 203–20, <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40800>.

³¹ h. Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, "Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam", UIN MALIKI PRESS Malang, 2018, 162-164. website://press.uin-malang.ac.id.

e) Sering dipadukan dengan puisi, hikmah dan matsal.

2. Wasiat

Wasiat merupakan bentuk nasihat atau pesan yang disampaikan oleh seseorang yang akan menghadapi kematian atau perpisahan kepada orang yang dicintainya, biasanya sebagai permintaan untuk menjalankan suatu hal penting. Dalam tradisi masyarakat Arab, perkataan terakhir dari seseorang yang sedang sekarat memiliki makna yang sangat mendalam dan dihormati. Bahkan dalam beberapa kasus, kabilah-kabilah yang bersengketa akan mencari keputusan atau pertimbangan dari orang yang sedang berada di ambang kematian.

Pesan-pesan terakhir tersebut sering kali ditujukan kepada anggota keluarga terdekat, khususnya anak-anak, dan berisi nasihat agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan. Ungkapan terakhir semacam ini dikenal sebagai wasiat. Selain menjelang kematian, wasiat juga kerap disampaikan saat seseorang hendak melakukan perjalanan jauh atau berpisah dalam waktu lama. Secara umum, bentuk prosa ini memiliki kemiripan dengan khutbah, namun biasanya disampaikan dalam bentuk yang lebih singkat dan padat.³²

3. Matsal

Dalam sejarah perkembangan sastra Arab, matsal memiliki posisi yang lebih kuat dibandingkan dengan kisah atau narasi panjang. Hal ini disebabkan oleh bentuknya yang ringkas dan mudah diingat, sehingga banyak matsal peninggalan masa Jahiliyah yang berhasil dipertahankan hingga masa

³² h. Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, "Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam", UIN MALIKI PRESS Malang, 2018, 173. [website://press.uin-malang.ac.id](http://press.uin-malang.ac.id).

kodifikasi atau *tadwīn*. Upaya pembukuan *matsal* dimulai sejak pertengahan abad pertama Hijriyah. Salah satu tokoh awal yang menginisiasi hal ini adalah Shahr al-‘Abdy pada masa pemerintahan Mu‘āwiyah ibn Abī Sufyān, kemudian dilanjutkan oleh ‘Ubaid bin Syariyyah. Dalam kitab *Fihris*, disebutkan bahwa karya tersebut mencapai sekitar 50 halaman. Memasuki abad kedua Hijriyah, penulisan buku-buku *matsal* semakin berkembang, di antaranya oleh Mufaddhal al-Dabbī.

Sementara itu, pada abad ketiga Hijriyah, Abu ‘Ubaid al-Qāsim bin Sallām menulis kitab *Amṭāl*, yang kemudian diberi penjelasan oleh Abu ‘Ubaid al-Bakri melalui karyanya *Faṣl al-Maqāl fī Syarḥ Kitāb al-Amṭāl li Abī ‘Ubaid al-Qāsim bin Sallām*. Tradisi penulisan tentang *amṭāl* terus berkembang hingga muncul karya besar Abu Hilāl al-‘Askarī yang berjudul *Jamharat al-Amṭāl*. Karya ini kemudian dilanjutkan oleh al-Maydānī yang menyusun *Majma‘ al-Amṭāl*. Dalam pengantar bukunya, al-Maydānī menyatakan bahwa karya tersebut disusun dengan merujuk pada kurang lebih 50 kitab utama yang membahas *amṭāl*.

Matsal merupakan bentuk ungkapan atau kalimat singkat yang muncul dari suatu peristiwa tertentu, kemudian menyebar luas di tengah masyarakat dan menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Ungkapan ini kemudian berfungsi sebagai perumpamaan atau kutipan yang digunakan untuk menyampaikan nasihat, prinsip hidup, ataupun pedoman perilaku. Beberapa *matsal* tidak selalu berasal dari peristiwa nyata, melainkan dari cerita rekaan atau fabel, seperti dalam contoh *kaifa u‘awwidu-ka wa hādzā atsaru fa’sika* (كيف أعودك وهذا أثر فأسك). Bentuk *matsal* dapat disusun dalam bentuk prosa

(*natsar*) maupun dalam bentuk puisi (*nadhām*), tergantung pada gaya penyampaianya.³³

4. Hikmah

Hikmah dalam bentuk jamaknya disebut *ḥikam*, merupakan ungkapan singkat yang disusun secara indah dan memuat nilai-nilai kebenaran yang mudah diterima oleh akal sehat serta mengandung pesan moral. Berbeda dari *matsal*, *ḥikmah* umumnya lahir dari individu yang memiliki kedalaman pengalaman hidup, keluasan ilmu, serta pengetahuan yang mendalam. Selain itu, *ḥikmah* tidak berkaitan langsung dengan peristiwa tertentu, melainkan berdiri sebagai nasihat yang bersifat universal dan timeless.

Al-Alūsī mengemukakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan *ḥikmah* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, atau pemahaman terhadap agama, baik yang bersumber dari kitab Alquran maupun dari hadis. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa *ḥikmah* itu terbagi dua, ada yang berbentuk teoretis dan ada yang berbentuk praktis. Sedangkan, Kata *ḥikmah* mempunyai makna yang berbeda-beda, menurut al-Rāzī 1, kata al-*ḥikmah* memiliki empat pengertian, yaitu : 1). Mawāiẓ al-Qur’ān, 2). Al-Fahm wa al-‘Ilm’ 3). kenabian, dan 4). Pemahaman yang mendalam terhadap Alquran.

1) Mawāiẓ al-Qur’ān

Hal tersebut dapat ditemukan dalam firman Allah ﷻ Q.S. al-Baqarah (2) : 231 :

وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

³³ h. Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, "Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam", UIN MALIKI PRESS Malang, 2018, 180-181. website://press.uin-malang.ac.id.

Artinya: Dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa hikmah adalah segala sesuatu yang dapat memberi pelajaran, yang memerintahkan kepada segala perbuatan yang baik dan menghindari segala perbuatan yang jelek.

2) Al-Fahm wa al-‘Ilm’

Ungkapan tersebut dapat ditemukan dalam firman ﷻ Q.S. Luqman: 12 berikut ini :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Hikmah yang dimaksud pada ayat di atas menurut al-Tabarī adalah pemberian pemahaman terhadap agama, akal, serta perkataan yang jujur.¹³ Karena itulah doa Rasulullah saw. kepada Abdullāh bin Abbās ra. yang berbunyi semoga Allah swt.

3) Kenabian.

Hal ini dikemukakan dalam firman Allah ﷻ Q.S. an-Nisa (4): 54 berikut ini:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ
إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Artinya : atukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.

Pemberian hikmah kepada keluarga Ibrahim adalah menyangkut masalah kenabian,¹⁵ Allah swt. Mengangkat keturunan Nabi Ibrahim as. Seperti Nabi Ismail, Nabi Ya'kub, dan Nabi Muhammad saw.

4) Pemahaman yang mendalam terhadap Alquran.

Pengertian ini dikemukakan dalam firman Allah ﷻ Q.S. An-Nahl (16): 125 berikut ini:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas, jelas bahwa hikmah adalah usaha untuk memahami dan mempelajari Alquran dan hadis yang dibawa oleh

Rasulullah saw. sehingga dapat dijadikan sebagai pengendali dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

5. Qissoh

Masyarakat Arab pada masa Jahiliyah memiliki tradisi menyampaikan kisah-kisah leluhur mereka pada malam-malam yang panjang. Cerita-cerita ini sering kali berisi peristiwa-peristiwa menakjubkan, kejadian luar biasa, atau hal-hal yang dianggap ganjil yang berkaitan dengan nenek moyang mereka. Salah satu tema utama yang sering diangkat adalah *Ayyām al-‘Arab* Yakni hari-hari peperangan antar suku. Kisah-kisah peperangan tersebut mendominasi narasi-narasi yang berkembang di masa itu. Tema utamanya mencakup keberanian, keperkasaan, kekuatan fisik, strategi tempur, dan semangat kepahlawanan. Perang menjadi pusat perhatian dalam sebagian besar cerita yang dituturkan. Hal ini disebabkan tidak hanya karena banyaknya nilai heroik yang dikandung, tetapi juga karena frekuensi peperangan antar suku yang sangat tinggi pada masa itu.³⁵

C. Contoh-contoh Hikmah

Contoh hikmah jahiliyah dalam kitab Al-Wasit³⁶:

مَصَارِغُ الرِّجَالِ تَحْتَ بُرُوقِ الطَّمَعِ
 "Binasanya laki-laki berada di bawah kilat ketamakan."
 مَنْ سَلَكَ الْجَدَادَ أَمِنَ الْعِتَارَ

³⁴ Muhyiddin Tahir, "Hikmah Dalam Perspektif Alquran," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 1 (2012): 85, <https://doi.org/10.24239/jsi.v9i1.42.85-104>.

³⁵ h. Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, "Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam", *UIN MALIKI PRESS Malang*, 2018, 198-204. website://press.uin-malang.ac.id..

³⁶ Cahya Buana, "Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah", (Batu, 2021): 57.

"Siapa yang berjalan di jalan yang rata, maka ia akan aman dari tersandung."

خَيْرُ الْمَوْتِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ

"Sebaik-baiknya kematian adalah di bawah naungan pedang"

كَلِمَ اللِّسَانِ أَنْكَى مِنْ كَلِمِ السِّنَانِ

"Luka karena ucapan lebih menyakitkan daripada luka tombak"

الْعِتَابُ قَبْلَ الْعِقَابِ

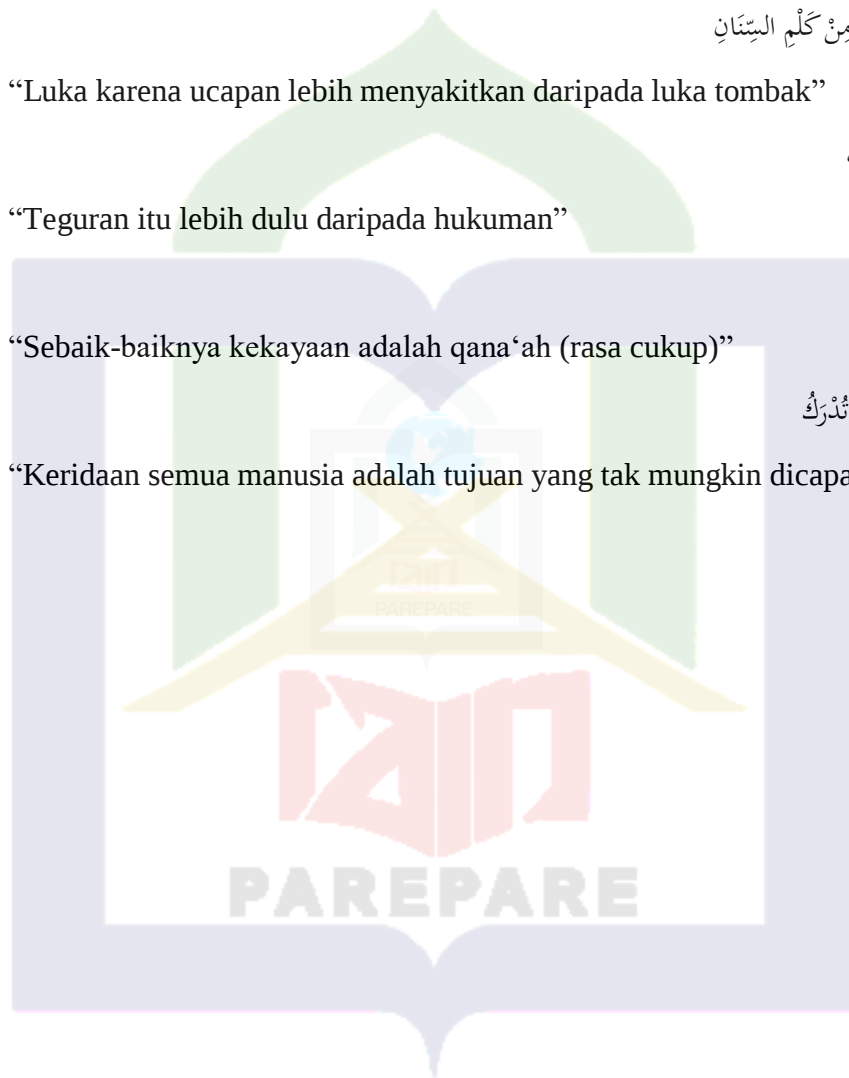
"Teguran itu lebih dulu daripada hukuman"

خَيْرُ الْغِنَى الْقَنَاعَةُ

"Sebaik-baiknya kekayaan adalah qana'ah (rasa cukup)"

رِضَا النَّاسِ غَايَةٌ لَا تُدْرِكُ

"Keridaan semua manusia adalah tujuan yang tak mungkin dicapai"



BAB III

BIOGRAFI HATEM ALI

A. Biografi Hatem Ali



Gambar 4. Hatem Ali Sutradara Film

<https://pin.it/7AkXPfi77>

Lahir pada tahun 1962 di Dataran Tinggi Golan Suriah, pada tahun 1967, Hatem Ali lulus dari Institut Seni Drama Tinggi di Damaskus pada tahun 1986, sebelum mulai berakting di serial TV *The Circle of Fire* pada 1988. Dia terkenal karena memiliki banyak bakatnya: Hatem Ali berakting, menyutradarai dan menulis drama teater, dan drama TV. Ia dianggap sebagai salah satu sutradara paling berpengaruh dari drama TV Arab sejarah dan kontemporer, dengan serial yang menghidupkan kembali legenda puisi dan Palestina Nakba (catastrophe) pada tahun 1948.

Hatem Ali memulai karir aktingnya pada tahun 1988 sebelum pindah ke pada 1990-an. Pada tahun 2000, Ali menyutradarai drama TV mahakaryanya *Al-Zeer Salem*, yang menceritakan kembali kisah cinta Arab, balas dendam, pengkhianatan, dan kerinduan antara sepupu. Dia juga menyutradarai serial

televisi tentang penakluk Muslim Salaheddin, dan tentang sejarah Muslim Andalusia, kebangkitan dan kejatuhan mereka.³⁷

Berikut daftar lengkap film-film karya Hatem Ali:

No.	Film-film Karya Hatem Ali
1.	Safar (Bepergian)
2.	Al Fosoul Al Arbaa'a (Empat Musim) (bagian pertama dan kedua)
3.	Maraya 98
4.	Maraya 99
5.	Aelati Wa Ana (Keluargaku dan Aku) (2000)
6.	Al-Zier Salem (2000)
7.	Salah Al Din (2001) serial tentang Salah Al Din
8.	Sakr Quraisy (Elang Quraisy) (2002)
9.	Rabea Qurtoba (Musim Semi Córdoba) (2003)

³⁷ Abdul Halim Bydi Et Al., “Representasi Makna Pemimpin Dalam Film Omar (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure),” 2022: 49-50.

10.	Al-Taghreba al-Falasteny (2003)
11.	Ahlam Kabiera (Mimpi Besar) (2004)
12.	Moluk Al Tawaef (2005)
15.	Al Malek Farouk (Raja Farouk) (2007)
16.	Seraa Ala El Remal (2008)
17.	Umar (2012)
18.	Alam Hemra (2014)
19.	Al-Arrab - Nadi El-Sharq (The Godfather - Klub Orient) (serial TV) (2015)
20.	Al-Arrab - Tahet El-Hezam (The Godfather- Under the Belt) bagian 2 (serial TV) (2016)
21.	Anggrek (2017)

Tabel 1.3 Film-film karya Hatem Ali

B. Gambaran umum Film “Omar” Karya Hatem Ali

1. Sinopsis

Serial *Omar* merupakan karya epik sejarah Islam yang mengangkat kisah nyata kehidupan Umar bin Khattab, sahabat Nabi Muhammad SAW

yang kemudian menjadi khalifah kedua setelah Abu Bakar as-Siddiq. Cerita dimulai di tengah kondisi jahiliyah bangsa Arab di Makkah, di mana Umar tumbuh sebagai seorang pemuda dari Bani Adi yang dikenal keras, pemberani, cerdas, dan dihormati sebagai penegak hukum serta diplomat Quraisy. Awalnya, Umar sangat menentang dakwah Nabi Muhammad SAW dan menjadi salah satu tokoh yang paling lantang menentangnya. Namun, setelah mendengar lantunan ayat Al-Qur'an dari surah Thaha yang dibacakan oleh adiknya, Fatimah, Umar mengalami guncangan spiritual yang mendalam. Ia pun memeluk Islam, dan sejak saat itu menjadi salah satu pelindung utama Nabi dan kaum Muslimin, yang kemudian dikenal sebagai "al-Faruq", pemisah antara yang haq dan batil.

Serial ini kemudian mengikuti perkembangan dakwah Islam di Makkah yang penuh tekanan dan penyiksaan dari kaum Quraisy, hingga akhirnya Nabi Muhammad dan para pengikutnya melakukan hijrah ke Madinah. Umar turut berperan penting dalam pembangunan masyarakat Madinah dan ikut serta dalam berbagai peperangan besar seperti Perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Ia juga tampil sebagai penasihat utama dalam berbagai urusan umat, terutama dalam bidang keadilan, strategi militer, dan penguatan hukum Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pertama. Pada masa ini, Umar menjadi tangan kanan Abu Bakar dalam menghadapi berbagai pemberontakan pasca wafatnya Nabi, seperti Perang Riddah (pemurtadan) dan pengumpulan Al-Qur'an.

Setelah Abu Bakar wafat, Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah kedua. Kepemimpinannya menjadi titik penting dalam sejarah Islam. Ia memperluas wilayah kekuasaan Islam secara besar-besaran hingga ke Persia, Syam, Mesir, dan Yerusalem. Ia juga membentuk sistem pemerintahan yang teratur, mengatur baitul mal (perbendaharaan negara), membangun administrasi wilayah, mendirikan pengadilan, mengangkat hakim-hakim, menetapkan gaji tetap bagi tentara, dan menciptakan sistem sensus serta catatan sipil. Umar dikenal sebagai pemimpin yang adil, zuhud, dan selalu menjaga hak rakyat, termasuk rakyat non-Muslim di bawah kekuasaan Islam. Serial ini juga menampilkan sisi kemanusiaan Umar, seperti saat menghadapi bencana kelaparan, wabah, serta keputusannya menghentikan ekspansi militer demi menjaga stabilitas sosial.

Konflik internal mulai muncul saat kekhalifahan semakin besar dan kompleks. Akhir kisah Umar ditampilkan dengan tragis namun penuh makna, yaitu ketika ia ditikam oleh Abu Lu'lu'ah, seorang budak Persia, saat sedang memimpin salat subuh di Masjid Nabawi. Luka itu menyebabkan Umar wafat beberapa hari kemudian. Sebelum meninggal, ia membentuk dewan syura yang terdiri dari enam sahabat terkemuka untuk memilih khalifah pengganti. Serial *Omar* bukan hanya menyajikan sejarah dengan narasi yang kuat dan visual sinematik yang megah, namun juga menyampaikan nilai-nilai luhur seperti keadilan, ketegasan, kepemimpinan, dan spiritualitas yang dalam. Lewat tokoh Umar bin Khattab, serial ini memperlihatkan bagaimana Islam membentuk

peradaban agung melalui pribadi-pribadi pilihan yang rela mengorbankan segalanya demi kebenaran dan kemanusiaan.

2. Profile Film

Gambar 5. Cover Film “Omar” karya Hatem Ali

<https://pin.it/1QAQW8VkN>



Tabel 2.3 Berisi Profile Film

Judul Film	Omar
Sutradara	Hatem Ali
Produser	MBC Group Qatar TV
Penata Musik	Walid Saif
Pengisi Suara	Assad Khalifa (Omar)
Negara Asal	Arab, Qatar
Jumlah Episode	30 Episode
Durasi	286 Menit
Bahasa	Arab

Lokasi Produksi	Saudi Arabia, Maroko
Anggaran	200 juta riyal Arab Saudi
Genre	Biografi, Drama, Agama, History, Serial
Jaringan	MBC1, Qatar TV, Nesma TV, Atv, MNCTV, GTV, iNews
Format Gambar	HDTV
Format Audio	Stereo
Rilis	20 Juli-18 Agustus 2012
Pemeran	Ghassan Massoud Samer Ismail

3. Profile pemeran film Muhammad: *The Messenger of God*

No.	Gambar	Keterangan
1.		Samer Ismail lahir pada tanggal 8 Juli 1985 di Homs, Suriah adalah aktor Suriah yang dikenal karena memerankan karakter kuno Umar ibn al-Khattab, khalifah Islam kedua dalam serial televisi Arab Omar (Serial TV) yang disutradarai oleh Hatem Ali. Serial ini diproduksi dan disiarkan oleh MBC. Beberapa penggemar mempertanyakan penggambaran

		karakter Umar, menuntut untuk mengetahui asal-usul agama Ismail. Ismail menolak untuk mengungkapkan denominasi agamanya dengan mengatakan bahwa ini adalah masalah pribadi dan tidak relevan dengan perannya. Dia juga memainkan peran Azzam dalam serial TV Minbar al Mawta yang disutradarai oleh Rasha Sharbatji. Dia juga akan muncul dalam film mendatang Cello, disutradarai oleh Darren Lynn Bousman.
2.		Ghassan Massoud lahir pada tanggal 20 September 1958, Damaskus Kegubernuran Tartus, Suriah. Dia adalah aktor dan pembuat film Suriah. Dia terkenal secara internasional karena perannya sebagai Saladin (Salahuddin Ayyubi) dalam film Kingdom of Heaven tahun 2005 karya Ridley Scott, dan sebagai Kapten Ammand Corsair dalam film <i>Pirates of the</i>

	<i>Caribbean: At World's End.</i> Massoud dikenal di Suriah karena penampilannya di banyak film buatan Suriah, dan menulis serta menyutradarai drama teater <i>Diplomasiyyoun</i>, dan merupakan bagian dari Teater Nasional Suriah Kementerian Kebudayaan Suriah musim 2002. Dia telah muncul di miniseri televisi Suriah <i>Unshudet al-Matar The Chant of Rain</i>, dan dalam karya terkenal Haytham Hakky <i>Memories of the Forthcoming Age</i>, dan di Panggung Syria adalah seorang aktor dalam August Strindberg <i>Miss Julie</i>. Baru-baru ini, ia membintangi drama seri pendamping nabi Muhammad, sebagai Abu Bakar dalam serial Middle East Broadcasting Center (MBC) <i>Omar</i>. Secara internasional, ia dikenal karena berperan sebagai sultan Ayyubiyah Saladin dalam film Ridley Scott tahun 2005 <i>Kingdom of Heaven</i>. Dia juga memainkan "Sheikh" di 2006 film Turki <i>Kurtlar Vadisi: Irak (Lembah</i>
--	---

		<i>Serigala: Irak</i>), Ammand the Corsair di <i>Pirates of the Caribbean: At World's End</i>.^[1] dan Wazir Agung Ramses II, Paser (wazir) dalam epos Alkitab 2014, Ridley Scott, <i>Exodus (film 2014)</i>. Massoud menolak peran dalam film 2005 <i>Syriana</i>, mengklaim bahwa dia takut film tersebut akan anti-Arab. Massoud juga menyebutkan kekhawatiran tentang situasi politik di negaranya dan wilayah yang lebih luas dalam penurunan peran. Dia kemudian mengatakan bahwa dia menyesali keputusannya setelah melihat film yang sudah selesai
3.		Ghanem Zrelly lahir pada tanggal 6 Desember 1984, ia adalah seorang aktor Tunisia . Ia terkenal karena memerankan Muhammad di <i>Thala My Love</i> , Zamiri Gunman di <i>Day of the Falcon</i> , Ali ibn Abi Talib di <i>Omar</i> , Youssef di <i>Beauty and the Dogs</i> dan Youssef di <i>In Paradox</i> . Pada tahun 2007, ia membuat debut film dengan

	film <i>Thirty</i> . Ia memainkan peran pendukung sebagai 'Habib Bourguiba'. Pada tahun berikutnya, ia membuat debut televisi dengan serial <i>Njoum Ellil</i> dan memainkan peran 'Qais'. Pada tahun 2009, ia lulus dari <i>Institut Supérieur d' Art Dramatique</i> di Tunisia. Pada tahun 2012, ia memainkan peran Ali bin Abi Talib dalam serial kontroversial Omar . Pada tahun 2016, ia memenangkan penghargaan untuk Peran Pria Terbaik untuk perannya 'Mehdi' dalam film <i>Narcisse</i> yang disutradarai oleh Sonia Chamkhi selama edisi kelima Festival Film Maghrebien yang diselenggarakan di Oujda, Maroko. Pada tahun 2017, ia membintangi film <i>Beauty and the Dogs</i> yang mendapat pujian kritikus di mana ia memainkan peran utama 'Youssef'. Film ini tayang perdana di Festival Film Cannes di bagian 'Un Certain Regard '. Pada tahun 2025, ia memerankan Yazid bin Abi Sufyan dalam serial MBC tahun 2025, Muawiya (serial TV) . Zrelly
--	--

		sangat dipuji oleh para penggemar serial tersebut, yang menyukai perannya. Meskipun beberapa orang berharap ia akan memerankan peran Ali bin Abi Talib dalam serial Muawiya juga, secara keseluruhan ia dipuji karena aktingnya yang hebat.
5.		Mahyar Kaddour lahir pada tanggal 10 Oktober 1983 , ia adalah seorang aktor Suriah yang lahir di kota Salamiyah. Ia bekerja di bidang seni sejak kecil melalui grup tari dan kemudian melanjutkan studinya di Institut Tinggi Seni Drama. Ia ingin menyelesaikan studinya, tetapi akting menghalanginya untuk melanjutkan studi doktoralnya . Ia melanjutkan di bidang akting setelah lulus pada tahun 2008. Pada tanggal 29 Desember 2011, ia menikah dengan aktris Qamar Khala.

4. Popularitas film “Omar”

Sang sutradara Hatem Ali mengaku sangat senang melihat film yang ia garap di dubbing dan diterjemahkan ke beberapa bahasa, seperti bahasa Turki

dan bahasa Indonesia. Menurutnya, hal itu akan meningkatkan popularitas film tersebut, karena jumlah penontonnya juga semakin meningkat, selain itu film Omar juga akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Prancis, kata Hatem Ali, dan sudah ada negosiasi untuk mengangkatnya menjadi film layar lebar.³⁸

C. Kajian Tentang Film

a. Pengertian film

Film merupakan bentuk media komunikasi yang menggabungkan unsur audio dan visual, serta termasuk dalam kategori media massa yang bersifat dinamis dalam menyampaikan pesan kepada kelompok masyarakat. Melalui film, terjadi proses komunikasi dua arah secara tidak langsung antara pembuat film dan penontonnya. Film tersusun atas berbagai jenis tanda yang saling mendukung dalam satu kesatuan sistem semiotik, yang secara keseluruhan dirancang untuk menghasilkan dampak tertentu sesuai tujuan pembuatannya.

Sebagai bagian dari media komunikasi massa, film dipahami sebagai bentuk penyampaian pesan yang memiliki karakteristik, fungsi, dan dampak tertentu dalam proses komunikasinya. Dalam konteks sosial, film tidak semata-mata dilihat sebagai hasil karya seni individu, melainkan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara berbagai unsur pendukung termasuk proses produksi, distribusi, dan penayangannya. Lebih dari itu, pendekatan ini juga memandang bahwa film berinteraksi secara aktif dengan sistem ideologi dan

³⁸ Abdul Halim Bydi et al., "Representasi Makna Pemimpin Dalam Film Omar (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)" 2022: 54.

kebudayaan yang melatarbelakangi proses penciptaan maupun penerimaannya oleh masyarakat.³⁹

b. Jenis dan genre film

Film terdiri dari berbagai jenis, yaitu:

a) Film dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film yang menjadikan fakta sebagai elemen utamanya. Menurut pendapat Nichols, film dokumenter merupakan bentuk penyampaian ulang atas suatu peristiwa atau kenyataan berdasarkan fakta dan data yang ada. Dalam proses pembuatannya, film dokumenter tidak bisa dipisahkan dari penggunaan informasi faktual sebagai landasan utama. Istilah "dokumenter" sendiri pertama kali muncul dalam ulasan mengenai film *Moana* yang dirilis pada tahun 1926. Jenis film ini memiliki kaitan yang erat dengan tokoh, objek tertentu, momen atau peristiwa aktual, serta lokasi nyata tempat kejadian berlangsung. Tujuan utama dari film dokumenter bukanlah menciptakan suatu kejadian baru, melainkan menyajikan visualisasi atas peristiwa yang benar-benar telah terjadi.

b) Film fiksi

Film fiksi, atau yang dikenal juga sebagai film cerita, merupakan jenis film yang dibuat berdasarkan alur kisah yang diciptakan atau dikarang sebelumnya. Jenis film ini diperankan oleh para aktor dan aktris yang dipilih sesuai dengan kebutuhan adegan yang telah dirancang. Film fiksi mengikuti jalannya cerita yang sudah disusun dalam sebuah plot

³⁹ Haryati, "Membaca Film", (Yogyakarta, 2021): 15.

yang terstruktur. Umumnya, alur dalam film fiksi dibentuk oleh hubungan sebab-akibat yang logis dan berurutan. Film jenis ini juga kerap dikategorikan dalam dua kutub, yaitu kutub realitas dan kutub abstraksi, di mana film fiksi bisa saja condong pada salah satu kutub tersebut, baik dalam penyampaian narasi maupun dalam gaya sinematiknya.

c) Film eksperimental

Film eksperimental merupakan bentuk sinema yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan film dokumenter maupun film fiksi yang telah dijelaskan sebelumnya. Film jenis ini umumnya tidak mengikuti alur cerita atau plot yang konvensional, meskipun tetap memiliki struktur tertentu. Struktur tersebut biasanya dibentuk berdasarkan intuisi subjektif pembuat film, yang bisa berupa gagasan pribadi, ide kreatif, luapan emosi, maupun pengalaman batin yang mendalam. Karena kecenderungannya melampaui logika sebab-akibat serta cara penyajian yang tidak biasa, film eksperimental sering kali dianggap bersifat abstrak dan tidak mudah untuk dipahami oleh penonton umum.⁴⁰

d) Film *History*

History merupakan jenis film yang menceritakan tentang kejadian masa lalu (sejarah) yang diangkat dari kisah nyata. Contoh film bergenre history ini adalah Film Omar karya Hatem Ali.

e) Film *Biography*

⁴⁰ Muhammad Ali Mursid Alfathoni and Dani Manesah, "*Pengantar Teori Film*", (Yogyakarta, 2020): 48-51.

Biography merupakan film yang mengangkat kisah nyata dari seorang tokoh. Film bergenre biography biasanya dibuat tidak mencontoh sama seperti pengalaman nyata dari tokoh aslinya. Namun cerita diubah sedemikian rupa agar lebih menarik, meski begitu cerita utama tetap pada kisah nyata dari pengalaman pengalaman tokoh tersebut.⁴¹



⁴¹ Yohanes Yohanes, “Pembuatan Film Pendek Bergenre Fiksi Ilmiah Yang Berjudul “Catch the THIEF” Dengan Teknik Subjective Angle.,” *Institut Bisnis Dan Informatika Stikom Surabaya.*, 2010, 5–29.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film ini, saya menemukan beberapa bentuk prosa Arab, yaitu khutbah, wasiat, matsal, hikmah, dan qissoh. Dari kelima jenis prosa tersebut, yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah prosa hikmah. Fokus kajian ini akan diarahkan pada bagaimana makna denotasi dan konotasi dibangun oleh para tokoh dalam menghidupkan prosa hikmah tersebut melalui dialog dan adegan dalam film.

Adapun transliterasi dari kata-kata Arab yang disebutkan:

1. Khutbah : Pidato, ceramah, biasanya dalam konteks keagamaan (seperti khutbah Jum'at).
2. Wasiat : Pesan terakhir, perintah yang diberikan sebelum wafat.
3. Matsal : Perumpamaan, analogi atau contoh kiasan.
4. Hikmah : Kebijaksanaan, kata/kalimat yang mengandung nasihat, mengandung pelajaran.
5. Qissah : Kisah, cerita.

A. Makna Denotasi dan Konotasi hikmah dalam Film “Omar” karya Hatem Ali

Hikmah 1

Terjemahan	Kalimat
“Seseorang yang mulia memberikan secara halus, di mana ia menolak untuk berbuat kasar.” ⁴²	الرَّجُلُ الْكَرِيمُ يُعْطِي عَلَى رَفِيٍّ مَا لَا يُعْطَى رَفِئِشَ شَتَّةٍ

⁴² Hatem Ali, *Omar*, 2012.

Pada menit ke 12:05 eps 1. Dalam adegan tersebut, Umar sedang berdialog dengan salah seorang pemuda Quraisy (bisa jadi rekan atau kerabatnya) ketika dia hendak membeli kuda atau bernegosiasi tentang sesuatu. Adegan ini terjadi sebelum Umar masuk Islam, saat dia masih menjadi pemuda cerdas dan disegani di kalangan Quraisy.

Denotasi:	“Seseorang yang mulia memberikan secara halus, di mana ia menolak untuk berbuat kasar.”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiahnya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, adegan tersebut Menunjukkan tindakan seseorang memberi dengan cara halus, tanpa kekerasan.
Konotasi:	“Seseorang yang mulia memberikan secara halus, di mana ia menolak untuk berbuat kasar.”	Adapun konotasinya yaitu, Mewakili nilai-nilai kemuliaan, etika, kelembutan, dan perlawanan terhadap kekerasan budaya, serta gambaran tentang sosok pemimpin ideal

Dari kalimat “Seseorang yang mulia memberikan secara halus, di mana ia menolak untuk berbuat kasar” termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika, seperti dalam firman Allah ﷻ :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)⁴³.(QS. Al-Baqarah 2:269)

Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: “Yang dimaksud dengan hikmah di sini adalah tepat dalam ucapan.”

Ibnu Wahab menceritakan dari Malik, Zaid bin Aslam mengatakan “Hikmah adalah akal”.

Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)	وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ
--	---

Maksudnya, Tidak ada yang mengambil pelajaran dari suatu nasihat dan peringatan kecuali orang-orang yang memiliki hati dan akal, yaitu memahami apa yang sedang dibicarakan.⁴⁴

⁴³ QS. Al-Baqarah: 269.

⁴⁴ DR. 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, "Tafsir Ibnu Katsir" (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, n.d.): 684.

Dari kalimat “Seseorang yang mulia memberikan secara halus, di mana ia menolak untuk berbuat kasar” termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti yang diriwayatkan dari Imam Ali as:

أَصْلِحِ الْمَسِيءَ بِحُسْنِ فِعْلِكَ، وَدُلَّ عَلَى الْخَيْرِ بِجَمِيلِ مَقَالِكَ

Diriwayatkan dari Imam Ali as, “Benahilah orang yang berbuat jahat dengan kebaikan perbuatanmu, dan tunjukkanlah dia pada kebaikan dengan ucapanmu yang bagus.”⁴⁵

Hikmah 2

Terjemahan	Kalimat
“ketidakadilan melahirkan buah kejahatan.” ⁴⁶	الظُّلْمُ مُرْتَعَهُ وَخَيْمٌ

Pada menit ke 25:34. Dalam adegan tersebut, Umar yang saat itu belum masuk Islam dan dikenal sebagai pemuda Quraisy yang tegas dan berprinsip sedang menegur seorang pedagang di pasar yang berlaku curang dan menindas pelanggan lemah. Dalam dialog itu, Umar menunjukkan sikap membenci ketidakadilan.

Denotasi:	“ketidakadilan melahirkan buah kejahatan.” ⁴⁷	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes
-----------	--	---

⁴⁵ Muhammad M.Reysyahri, "Ensiklopedia Mizanul Hikma" (Jakarta, n.d.): 48.

⁴⁶ Ali, Omar.

⁴⁷ Ali.

		yaitu, Ketika keadilan tidak ditegakkan, akan lahir tindakan-tindakan jahat.
Konotasi:	“ketidakadilan melahirkan buah kejahatan.” ⁴⁸	Adapun konotasinya yaitu, Pesan moral bahwa pemimpin yang tidak adil akan menumbuhkan kekacauan dan kejahatan di masyarakat baik berupa pembangkangan, pemberontakan, atau kekerasan.

Dari kalimat “ketidakadilan melahirkan buah kejahatan.” termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ عَذَابُ أَلِيمٍ

⁴⁸ Ali.

Artinya: “Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih.”⁴⁹ (QS. Asy-Syura 42:42)

Hikmah 3

Terjemahan	Kalimat
“Jika kau tidak suka diperlakukan dengan tidak adil, maka kau harus memperlakukannya kepada yang lain jga.”	إِنْ لَمْ تُحِبَّ أَنْ تُعَامَلَ بِظُلْمٍ، فَلَا تَظْلِمْ غَيْرَكَ

Pada menit ke 25-37. Dalam adegan tersebut, situasinya adalah saat ia berdialog dengan sesama pedagang di pasar Mekah. Dalam percakapan itu, mereka membahas soal ketidakadilan dalam perdagangan dan perlakuan antar manusia, termasuk soal budak dan kelas sosial.

Denotasi:	“Jika kau tidak suka diperlakukan dengan tidak adil, maka kau harus memperlakukannya kepada yang lain jga.”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Jangan berbuat zalim jika tak ingin dizalimi.
Konotasi:	“Jika kau tidak suka diperlakukan dengan tidak adil, maka kau	Adapun konotasinya yaitu, Seruan pada keadilan universal;

⁴⁹ QS. Asy-Syura: 42.

	harus memperlakukannya kepada yang lain jga.”	empati dan tanggung jawab sosial.
--	---	-----------------------------------

Dari kalimat *“Jika kau tidak suka diperlakukan dengan tidak adil, maka kau harus memperlakukannya kepada yang lain jga.”* termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁵⁰(QS. An-Nahl 16:90)

Hikmah 4

Terjemahan	Kalimat
“Tidak ada yang memiliki nyawa selain penciptanya”	لَا يَمْلِكُ النَّفْسُ إِلَّا خَالِقُهَا

Pada menit ke 07:39. Dalam adegan tersebut, Bilal mulai merenungkan makna kebebasan dan ketuhanan setelah diam-diam mendengar ajaran Islam dari Sumayyah, Yasir, dan Ammar bin Yasir. Ia berada dalam proses kesadaran spiritual menyadari bahwa hanya Allah yang layak disembah dan

⁵⁰ QS. An-Nahl: 90.

ditaati. Dalam suasana sunyi dan penuh tekanan batin sebagai budak, Bilal mengucapkan kalimat ini sebagai ungkapan keyakinan bahwa manusia tidak memiliki hak absolut atas hidup orang lain.

Denotasi:	“Tidak ada yang memiliki nyawa selain penciptanya”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Hanya Tuhan yang berkuasa atas hidup manusia.
Konotasi:	“Tidak ada yang memiliki nyawa selain penciptanya”	Adapun konotasinya yaitu, Kritik terhadap perbudakan atau kekuasaan sewenang-wenang manusia atas manusia.

Dari kalimat *“tidak ada yang memiliki nyawa selain penciptanya”*

termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”⁵¹ (QS. Al-Mu’minun 23:115)

Hikmah 5

Terjemahan	Kalimat
"Siapa yang taat maka dia aman, Siapa yang ingkar maka dia mencelakakan dirinya sendiri."	مَنْ أَطَاعَ أَمِنَ وَمَنْ كَفَرَ فَقَدْ أَهْلَكَ نَفْسَهُ

Pada menit ke 03:38. Dalam adegan tersebut, saat Abu Hakam menghadiri pertemuan para tetua Quraisy, yaitu pertemuan tokoh-tokoh penting suku Quraisy (seperti Abu Sufyan, Abu Lahab, dan lainnya) di Darun Nadwah, membahas tentang pengaruh ajaran Muhammad ﷺ yang semakin meluas dan mengancam struktur kekuasaan dan tradisi mereka. Dalam pertemuan itu, Abu Hakam menyampaikan kalimat tersebut sebagai bentuk retorika politik dan ancaman terselubung.

Denotasi:	"Siapa yang taat maka dia aman, Siapa yang ingkar maka dia mencelakakan dirinya sendiri."	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, taat memberi keselamatan, ingkar mendatangkan bahaya.
-----------	---	--

⁵¹ QS. Al-Mu’minun: 115.

Konotasi:	"Siapa yang taat maka dia aman, Siapa yang ingkar maka dia mencelakakan dirinya sendiri."	Adapun konotasinya yaitu, ketaatan pada kebenaran menyelamatkan, pembangkangan membawa kehancuran.
-----------	---	--

Dari kalimat *"Siapa yang taat maka dia aman, Siapa yang ingkar maka dia mencelakakan dirinya sendiri."* termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ (123) وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَىٰ (124)

Artinya: “Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka(123) Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta(124).”⁵² (QS. Taha 20:123-124)

Meskipun dalam film ini kalimat tersebut diucapkan oleh Abu Jahal untuk mendukung sistem jahiliyah, maknanya justru menjadi benar dalam konteks ajaran Islam apabila ketaatan yang dimaksud diarahkan kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan kepada kekuasaan yang batil.

⁵² QS. Taha: 123-124.

Hikmah 6

Terjemahan	Kalimat
"Sangat mudah bagi seseorang untuk melihat harapan orang lain, mereka hanya akan bertemu dengan pedang di tangan."	مِنَ السَّهْلِ أَنْ يَرَى النَّاسُ أَمَلَ الْآخِرِينَ، وَلَكِنَّهُمْ لَا يَجِدُونَ إِلَّا السَّيْفَ فِي أَيْدِيهِمْ

Pada menit ke 05:16. Dalam adegan tersebut, Situasinya terjadi saat Bilal sedang berbicara dengan Ammar bin Yasir, di tengah situasi sosial yang mulai memanaskan karena ajaran Islam menyebar diam-diam di Makkah. Dalam percakapan itu, Ammar sedang membicarakan impian dan harapan kaum lemah yang mulai berani membayangkan kebebasan dan keadilan. Namun Bilal yang hidup sebagai budak menjawab dengan nada realistis, pahit, dan penuh pengalaman getir.

Denotasi:	"Sangat mudah bagi seseorang untuk melihat harapan orang lain, mereka hanya akan bertemu dengan pedang di tangan."	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, harapan sering dibalas dengan kekerasan.
Konotasi:	"Sangat mudah bagi seseorang untuk melihat harapan orang lain, mereka hanya	Adapun konotasinya yaitu, kritik terhadap penguasa yang

	akan bertemu dengan pedang di tangan.”	menindas kebebasan dan mimpi rakyat.
--	---	---

Dari kalimat "*Sangat mudah bagi seseorang untuk melihat harapan orang lain, mereka hanya akan bertemu dengan pedang di tangan.*" termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ
جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.”⁵³ (QS. Al-Buruj 85:10)

Hikmah 7

Terjemahan	Kalimat
"Tidak normal dalam kehidupan jika semuanya sempurna. Jika begitu, orang tidak akan membutuhkan orang lain."	لَيْسَ مِنَ الطَّبِيعِيِّ أَنْ تَكُونَ الْحَيَاةُ كَامِلَةً، فَلَوْ كَانَ كَذَلِكَ، لَمَا احتَاجَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

Pada menit ke 05:40 di awal episode 3. Dalam adegan tersebut, kalimat ini diucapkan oleh Bilal dalam sebuah percakapan pribadi dengan Ammar bin Yasir, saat mereka sedang membicarakan realitas hidup sebagai budak dan sebagai kaum tertindas di Makkah.

⁵³ QS. Al-Buruj: 10.

Denotasi:	"Tidak normal dalam kehidupan jika semuanya sempurna. Jika begitu, orang tidak akan membutuhkan orang lain."	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Ketidaksempurnaan membuat manusia saling bergantung.
Konotasi:	"Tidak normal dalam kehidupan jika semuanya sempurna. Jika begitu, orang tidak akan membutuhkan orang lain."	Adapun konotasinya yaitu, pesan kemanusiaan; kekurangan adalah perekat sosial.

Dari kalimat *"Tidak normal dalam kehidupan jika semuanya sempurna. Jika begitu, orang tidak akan membutuhkan orang lain."* termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۖ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا ۖ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang

lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”⁵⁴ (QS. Az-Zukhruf 43:32)

Hikmah 8

Terjemahan	Kalimat
"Budak dengan kecerdasan lebih berbahaya daripada budak dengan tombak."	الْعَبْدُ الذَّكِيُّ أَوْحَشُ مِنَ الْعَبْدِ الَّذِي يَحْمِلُ رُمْحًا

Pada menit ke 05:56. Dalam adegan tersebut, Kalimat ini muncul dalam sebuah percakapan antara tokoh-tokoh musyrik Quraisy, saat mereka membahas Bilal bin Rabah dan potensi bahaya ajaran Islam yang diam-diam telah menyebar di kalangan budak. Pada saat itu, salah satu tokoh Quraisy mengungkapkan kekhawatirannya terhadap budak-budak yang mulai berpikir dan menyadari hakikat kemerdekaan dan ketuhanan sejati, terutama yang terpengaruh oleh dakwah Muhammad ﷺ.

Denotasi:	"Budak dengan kecerdasan lebih berbahaya daripada budak dengan tombak."	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, otak lebih berbahaya daripada senjata.
-----------	---	---

⁵⁴ QS. Az-Zukhruf: 32.

Konotasi:	"Budak dengan kecerdasan lebih berbahaya daripada budak dengan tombak."	Adapun konotasinya yaitu, kecerdasan bisa mengguncang sistem penindasan; bahaya bagi penguasa zalim.
-----------	---	--

Dari kalimat "*Budak dengan kecerdasan lebih berbahaya daripada budak dengan tombak.*" termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵⁵
(QS. Al-Mujadilah 58:11)

Hikmah 9

Terjemahan	Kalimat
"Seseorang yang berpikir bahwa dia hanya bisa memenangkan perang dengan mengorbankan nilai-nilai	مَنْ يَظُنُّ أَنَّهُ يُمَكِّنُهُ إِسْكَاتُ الْحَرْبِ بِالتَّنَازُلِ عَنْ قِيَمِهِ الْأَخْلَاقِيَّةِ، فَسَيَقُوعُ فِي الْفِتْحِ لَا مَحَالَةَ

⁵⁵ QS. Al-Mujadilah: 11.

moralnya, pasti akan menjadi terjebak."	
---	--

Pada menit ke 27:57 episode 5. Dalam adegan tersebut, ketika situasi di Makkah mulai memanas akibat dakwah Rasulullah ﷺ yang mulai tersebar luas, sementara Quraisy makin represif terhadap kaum muslimin. Umar bin al-Khattab yang pada titik ini belum masuk Islam, tapi dikenal sebagai orang yang tegas dan jujur terhadap nilai keadilan berdialog mengenai kondisi sosial yang genting dan sikap orang-orang Quraisy yang menganiaya umat Islam.

Denotasi:	"Seseorang yang berpikir bahwa dia hanya bisa menenangkan perang dengan mengorbankan nilai-nilai moralnya, pasti akan menjadi terjebak."	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, mengalahkan perang bukan dengan mengorbankan prinsip.
Konotasi:	"Seseorang yang berpikir bahwa dia hanya bisa menenangkan perang dengan mengorbankan nilai-nilai moralnya, pasti akan menjadi terjebak."	Adapun konotasinya yaitu, Teguran bagi mereka yang rela menjual moral demi “kedamaian semu”.

Dari kalimat "Seseorang yang berpikir bahwa dia hanya bisa menenangkan perang dengan mengorbankan nilai-nilai moralnya, pasti akan menjadi terjebak." termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵⁶ (QS. Al-Maidah 5:8)

Hikmah 10

Terjemahan	Kalimat
“Jika kau adalah budak mereka, mereka diperbudak oleh keinginan mereka sendiri...”	إِنْ كُنْتَ أَنْتَ عَبْدًا لَهُمْ، فَهُمْ عِبْدٌ لِّشَهَوَاتِهِمْ، لَا يُبْصِرُونَ الْحَقَّ وَدَائِمًا تَائِبُونَ

Pada menit ke 05:58 episode 6. Dalam adegan tersebut, Kalimat ini diucapkan Bilal bin Rabah dalam percakapan dengan sesama muslim yang tengah menghadapi tekanan sosial dan kekerasan dari kaum Quraisy. Ini

⁵⁶ QS. Al-Maidah: 8.

terjadi setelah umat Islam mulai dipersekusi secara terbuka, dan banyak dari mereka (terutama para budak) berada dalam penderitaan.

Dalam adegan ini, Bilal menanggapi ucapan atau keluhan dari washi yang menyebut dirinya sebagai budak.

Denotasi:	“Jika kau adalah budak mereka, mereka diperbudak oleh keinginan mereka sendiri...”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Para penguasa juga diperbudak nafsu.
Konotasi:	“Jika kau adalah budak mereka, mereka diperbudak oleh keinginan mereka sendiri...”	Adapun konotasinya yaitu, Kritik tajam terhadap penguasa duniawi yang buta terhadap kebenaran.

Dari kalimat *“Jika kau adalah budak mereka, mereka diperbudak oleh keinginan mereka sendiri...”* termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

Artinya: “Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan nya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?”.⁵⁷ (QS. Al-Furqan 25:43)

⁵⁷ QS. Al-Furqan: 43.

Hikmah 11

Terjemahan	Kalimat
"Mencari kebenaran adalah demi kebenaran itu sendiri dan tidak bisa dinilai dengan harga berapapun."	بَحْثُ الْحَقِّ مِنْ أَجْلِ الْحَقِّ نَفْسِهِ، وَلَا يُقَدَّرُ بِثَمَنٍ

Pada menit ke 08:29 episode 6. Dalam adegan tersebut, Kalimat ini diucapkan Bilal bin Rabah dalam percakapannya dengan Wahsyi, sesama budak. Adegan ini terjadi ketika Bilal sedang menunjukkan perubahan kesadaran spiritualnya setelah mengenal Islam, sementara Wahsyi saat itu masih dalam keadaan bimbang, dan berpandangan pragmatis terhadap kehidupan.

Denotasi:	"Mencari kebenaran adalah demi kebenaran itu sendiri dan tidak bisa dinilai dengan harga berapapun."	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, kebenaran itu tak ternilai.
Konotasi:	"Mencari kebenaran adalah demi kebenaran itu sendiri dan tidak bisa dinilai dengan harga berapapun."	Adapun konotasinya yaitu, seruan pada keikhlasan dalam mencari ilmu dan iman.

Dari kalimat "*Mencari kebenaran adalah demi kebenaran itu sendiri dan tidak bisa dinilai dengan harga berapapun.*" termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۚ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: “Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.”⁵⁸

(QS. Al-Isra 17:81)

Hikmah 12

Terjemahan	Kalimat
"Burung yang berbulu sama, berkelompok bersama-sama."	الطُّيُورُ الَّتِي تَنْشَابُهُ فِي الرِّيشِ تَتَجَمَّعُ سَوِيًّا

Pada menit ke 19:12 episode 7. Dalam adegan tersebut, kalimat ini diucapkan dalam suasana ketika Abdullah bin Suhail sedang berdialog dengan ayahnya terkait pola sosial di masyarakat Makkah saat dakwah Islam mulai menyebar, terutama menyangkut kelompok-kelompok yang mulai terbentuk antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy.

Pada saat itu, Abdullah bin Suhail sedang mengomentari bagaimana ayahnya selalu berkumpul dengan yang satu pemikiran, satu latar belakang.

⁵⁸ QS. Al-Isra: 81.

Denotasi:	"Burung yang berbulu sama, berkelompok bersama-sama."	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, yang mirip akan berkumpul.
Konotasi:	"Burung yang berbulu sama, berkelompok bersama-sama."	Adapun konotasinya yaitu, orang cenderung mencari kelompok yang sefrekuensi atau sepaham.

Dari kalimat "*Burung yang berbulu sama, berkelompok bersama-sama.*" termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika dapat di senadakan dengan kutipan dibawah:

النَّفُوسُ تَمِيلُ إِلَى مَنْ يُشَاكِلُهَا فِي الطَّبَعِ

Artinya: "Jiwa akan cenderung kepada siapa yang serupa dengannya dalam tabiat."⁵⁹

Hikmah 13

Terjemahan	Kalimat
"Bersikap adil sebagaimana Allah adil terhadapmu."	كُنْ عَادِلًا كَمَا كَانَ اللَّهُ عَادِلًا مَعَكَ

⁵⁹ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 2, Kitāb Ādāb al-Ulfah wa al-Ukhuwwah, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 315.

Pada menit ke 30:51 episode 9. Dalam adegan tersebut, Dalam adegan ini, ayah Hudzaifah memergoki anaknya sedang salat atau melakukan ibadah secara diam-diam. Ayahnya sangat marah karena hal itu dianggap sebagai pembangkangan terhadap agama nenek moyang (penyembahan berhala). Dalam keadaan tertekan tapi tegas, Hudzaifah menyampaikan prinsip-prinsip dasar dari ajaran Islam yang mulai merasuk ke dalam jiwanya.

Denotasi:	"Bersikap adil sebagaimana Allah adil terhadapmu."	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, tiru keadilan Allah dalam kehidupan.
Konotasi:	"Bersikap adil sebagaimana Allah adil terhadapmu."	Adapun konotasinya yaitu, Etika sosial berdasarkan keadilan Ilahi.

Dari kalimat "*Bersikap adil sebagaimana Allah adil terhadapmu.*" termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ
مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”⁶⁰ (QS. Al-Hadid 57:25)

Makna idiom “*Burung yang berbulu sama, berkelompok bersama-sama*” adalah sebuah pribahasa dalam bahasa Indonesia yang sangat populer. Secara harfiah, pribahasa ini berarti “*birds of the same feather flock together*” dalam bahasa Inggris. Yang memiliki arti “orang yang memiliki kesamaan karakter, latar belakang, pandangan atau kepercayaan cenderung akan berkumpul satu sama lain”.⁶¹

Hikmah 14

Terjemahan	Kalimat
"Tak pandai bicara tapi jujur jauh lebih baik daripada pandai berbicara tapi jahat."	لَا يُجِيدُ الْكَلَامَ وَلَكِنَّهُ صَادِقٌ، خَيْرٌ مِنَ الَّذِي يَتَكَلَّمُ بِمَصَاحَةٍ وَهُوَ خَبِيثٌ

⁶⁰ QS. Al-Hadid: 25.

⁶¹ Joseph J. Sullivan, *Kamus Ungkapan Inggris-Indonesia Edisi Ketiga (Dictionary of Idioms and Idiomatic Expressions)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011): 21.

Pada menit ke 41:46. Dalam adegan tersebut, tepatnya saat Abdullah bin Suhail berbicara dengan ayahnya, setelah sang ayah pulang dari tempat umum (kemungkinan pasar atau majelis), di mana dia baru saja mencemooh Nabi Muhammad ﷺ dalam pidatonya di depan orang-orang Quraisy.

Denotasi:	"Tak pandai bicara tapi jujur jauh lebih baik daripada pandai berbicara tapi jahat."	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, kejujuran lebih penting daripada kefasihan.
Konotasi:	"Tak pandai bicara tapi jujur jauh lebih baik daripada pandai berbicara tapi jahat."	Adapun konotasinya yaitu, kejujuran lebih berharga daripada kepandaian berbicara yang digunakan untuk menipu atau menyakiti.

Dari kalimat *"Tak pandai bicara tapi jujur jauh lebih baik daripada pandai berbicara tapi jahat."* termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”⁶² (QS. Al-Hujurat 49:11)

Hikmah 15

Terjemahan	Kalimat
"Demi Allah, sekumpulan kotoran-kumbang lebih terhormat daripada dirimu."	وَاللّٰهِ، إِنَّ جَمَاعَةً مِّن رَّوَاثِ الْجُعَلِ أَكْرَمُ مِنَّا

Pada menit ke 22:50. Dalam adegan tersebut, Kalimat ini diucapkan oleh Sumayyah, ibu dari Ammar bin Yasir, saat ia sedang disiksa oleh Abu Jahal karena memeluk Islam.

Denotasi:	"Demi Allah, sekumpulan kotoran-kumbang lebih terhormat daripada dirimu."	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Kalimat ini menyatakan bahwa
-----------	---	---

⁶² QS. Al-Hujurat: 11.

		bahkan sekumpulan kotoran kumbang (yang secara harfiah menjijikkan) masih lebih mulia daripada orang yang dituju.
Konotasi:	"Demi Allah, sekumpulan kotoran-kumbang lebih terhormat daripada dirimu."	Adapun konotasinya yaitu, perlawanan terhadap arogansi dan kezaliman.

Dari kalimat "*Demi Allah, sekumpulan kotoran-kumbang lebih terhormat daripada dirimu.*" termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti :

إِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁶³(QS. Al-Hujurat 49:13)

⁶³ QS. Al-Hujurat: 13.

Hikmah 16

Terjemahan	Kalimat
"Bukan membalas dengan hal yang sama, bukan mencaci berhala, tetapi menyerukan ayat Quran, Surat Ar-Rahman, agar orang-orang Quraisy berpikir."	لَا تَرُدُّ السَّبَّ بِالْسَبِّ، وَلَا تَسْتَمِمْ أَصْنَامَهُمْ، بَلْ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِ مِنْ سُورَةِ الرَّحْمَنِ، لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dalam adegan tersebut, Perkataan tersebut muncul dari Abdullah bin Mas'ud sekitar menit ke-29:00 hingga 30:30, dalam adegan majlis kecil para sahabat Nabi ﷺ yang sedang membicarakan strategi dakwah.

Denotasi:	"Bukan membalas dengan hal yang sama, bukan mencaci berhala, tetapi menyerukan ayat Quran, Surat Ar-Rahman, agar orang-orang Quraisy berpikir."	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, membalas cacian dengan firman Allah, bukan dengan cacian balasan.
Konotasi:	"Bukan membalas dengan hal yang sama, bukan mencaci berhala, tetapi menyerukan ayat Quran, Surat Ar-Rahman, agar	Adapun konotasinya yaitu, menunjukkan pendekatan Islam yang berakhlak mulia dalam menghadapi permusuhan.

	orang-orang Quraisy berpikir."	
--	-----------------------------------	--

Dari kalimat "*Bukan membalas dengan hal yang sama, bukan mencaci berhala, tetapi menyerukan ayat Quran, Surat Ar-Rahman, agar orang-orang Quraisy berpikir.*" termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”⁶⁴ (QS. Al-Anam 6:108)

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fussilat 41:34)

⁶⁴ QS. Al-An'am: 108.

Hikmah 17

Terjemahan	Kalimat
"Kami hijrah karena di sana ada raja yang adil, kami bisa menyembah Allah dengan bebas. Kami tidak lari, kami hanya mencari perlindungan."	هَاجَرْنَا إِلَى أَرْضٍ فِيهَا مَلِكٌ عَادِلٌ، نَعْبُدُ اللَّهَ فِيهَا بِحُرِّيَّةٍ، لَمْ نَفِرَّ، بَلْ طَلَبْنَا الْأَمَانَ

Sekitar menit ke-33:00 hingga 35:30. Dalam adegan tersebut, Ucapan ini disampaikan oleh Ja'far bin Abi Thalib, sepupu Nabi Muhammad ﷺ, yang menjadi juru bicara kaum Muslimin saat berdialog dengan Raja Najasyi di Habasyah.

Denotasi:	"Kami hijrah karena di sana ada raja yang adil, kami bisa menyembah Allah dengan bebas. Kami tidak lari, kami hanya mencari perlindungan."	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Para sahabat menjelaskan alasan hijrah ke Habasyah bukan untuk melarikan diri, tetapi untuk mendapat ruang menjalankan agama.
Konotasi:	"Kami hijrah karena di sana ada raja yang adil, kami bisa menyembah	Adapun konotasinya yaitu, Pesan mendalam tentang kebebasan

	Allah dengan bebas. Kami tidak lari, kami hanya mencari perlindungan."	beragama, pencarian keadilan, dan pentingnya pemimpin adil seperti Raja Najasyi yang melindungi umat minoritas. Ini memperlihatkan Islam bukan hanya ibadah, tetapi juga keberanian menuntut ruang bagi kebenaran.
--	--	--

Dari kalimat "*Kami hijrah karena di sana ada raja yang adil, kami bisa menyembah Allah dengan bebas. Kami tidak lari, kami hanya mencari perlindungan.*" Termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنْ اسْتَنْصَرْتُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap)

orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁶⁵ (QS. Al-Anfal 8:72)

Hikmah 18

Terjemahan	Kalimat
"Aku tidak akan menyembunyikannya (kebenaran) setelah menyadarinya. Saya akan terus memisahkan kebenaran dari kebatilan, sama seperti Allah membedakan siang dan malam."	لَنْ أُخْفِيَ الْحَقَّ بَعْدَ أَنْ عَرَفْتُهُ. سَأَفْصِلُ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ كَمَا يَفْصِلُ اللَّهُ بَيْنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

Pada menit ke 43:00-44:00. Dalam adegan tersebut, setelah Umar masuk Islam dan berjalan menuju Ka'bah bersama kaum Muslimin secara terang-terangan untuk shalat.

Denotasi:	"Aku tidak akan menyembunyikannya (kebenaran) setelah menyadarinya. Saya akan terus memisahkan kebenaran dari kebatilan,	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Umar
-----------	--	---

⁶⁵ QS. Al-Anfal: 72.

	sama seperti Allah membedakan siang dan malam."	menyatakan niatnya untuk berdakwah terang-terangan dan menyuarakan Islam dengan penuh keberanian.
Konotasi:	"Aku tidak akan menyembunyikannya (kebenaran) setelah menyadarinya. Saya akan terus memisahkan kebenaran dari kebatilan, sama seperti Allah membedakan siang dan malam."	Adapun konotasinya yaitu, kebenaran bukan untuk disembunyikan. Setelah menerima hidayah, Umar memilih jalan terbuka, siap menanggung risiko. Ini adalah prinsip jujur pada iman dan tegas dalam sikap.

Dari kalimat *"Aku tidak akan menyembunyikannya (kebenaran) setelah menyadarinya. Saya akan terus memisahkan kebenaran dari kebatilan, sama seperti Allah membedakan siang dan malam."* termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

وَلَا تَلْمِزُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui.⁶⁶ (QS. Al-Baqarah 2:42)

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۚ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya: Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.⁶⁷ (QS. Al-Isra 17:81)

Hikmah 19

Terjemahan	Kalimat
“Selalulah bersikap baik, karena aibnya akan menjadi aib keluarga ayah angkatnya.”	أَحْسِنْ خُلُقَكَ، فَإِنَّ عَارَهُ يَصِلُ إِلَى عَارِ أَبِي الزَّوْجِ

Pada menit ke 20:00-22:00. Dalam adegan tersebut, nasehat Uthbah pada Salim soal tanggung jawab keluarga

Denotasi:	“Selalulah bersikap baik, karena aibnya akan menjadi aib keluarga ayah angkatnya.”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Pernyataan bahwa perilaku seseorang mencerminkan seluruh
-----------	--	---

⁶⁶ QS. Al-Baqarah: 42.

⁶⁷ QS. Al-Isra: 81.

		keluarga; aib individu bisa menjadi aib keluarga.
Konotasi:	“Selalulah bersikap baik, karena aibnya akan menjadi aib keluarga ayah angkatnya.”	Adapun konotasinya yaitu, Nilai kehormatan sosial dan tanggung jawab kolektif: menjaga diri bukan hanya bermanfaat untuk pribadi, tetapi juga menjaga martabat keluarga.

Dari kalimat “*Selalulah bersikap baik, karena aibnya akan menjadi aib keluarga ayah angkatnya.*” Termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁶⁸ (QS. At-Tahrim 66:6)

Hikmah 20

⁶⁸ QS. At-Tahrim: 6.

Terjemahan	Kalimat
“Aku datang ke Madinah setelah mempertimbangkan dengan matang-matang ajakan saudaraku, Walid bin Walid. Aku ingin mencari kebenaran.”	جِئْتُ إِلَى الْمَدِينَةِ بَعْدَ تَفَكُّرٍ عَمِيقٍ فِي دَعْوَةِ أَخِي، وَالِدِ بْنِ وَالِدٍ. كُنْتُ أُرِيدُ أَنْ أُبْحَثَ عَنِ الْحَقِّ

Dalam adegan tersebut, Momen ini terjadi sekitar menit 12:00–14:00, saat Khalid bertemu Nabi ﷺ dan mengucapkan syahadat .

Denotasi:	“Aku datang ke Madinah setelah mempertimbangkan dengan matang-matang ajakan saudaraku, Walid bin Walid. Aku ingin mencari kebenaran.”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Khalid menyatakan bahwa kedatangannya ke Madinah adalah hasil pemikiran matang dan ajakan saudaranya, dengan tujuan mencari kebenaran.
Konotasi:	“Aku datang ke Madinah setelah mempertimbangkan dengan matang-matang ajakan saudaraku, Walid	Adapun konotasinya yaitu, melambangkan kesadaran intelektual dan spiritual, dimana hidayah datang pada

	bin Walid. Aku ingin mencari kebenaran.”	siapa pun yang ikhlas mencari.
--	--	--------------------------------

Dari kalimat “*Aku datang ke Madinah setelah mempertimbangkan dengan matang-matang ajakan saudaraku, Walid bin Walid. Aku ingin mencari kebenaran.*” termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”⁶⁹ (QS. Al-Mujadilah 29:69)

Hikmah 21

Terjemahan	Kalimat
“Saya akan menghadapi tantangan ini dengan keberanian dan tekad yang kuat.”	سَأُوجِهُ هَذَا التَّحَدِّيَّ بِشَجَاعَةٍ وَعَزَمٍ بَامِدٍ

Pada menit ke 12:00 – 15:00. Diucapkan oleh Asma’ binti Abu Bakar, dalam adegan ketika ia memberi semangat kepada putranya, Abdullah bin Zubair, atau saat menghadapi tekanan dari pemerintahan pasca-Ridda (murtadnya suku-suku setelah wafat Rasulullah ﷺ).

⁶⁹ QS. Al-Mujadilah: 69.

Denotasi:	“Saya akan menghadapi tantangan ini dengan keberanian dan tekad yang kuat.”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Pernyataan tegas dan langsung bahwa seseorang siap menghadapi situasi sulit dengan keberanian dan keteguhan hati.
Konotasi:	“Saya akan menghadapi tantangan ini dengan keberanian dan tekad yang kuat.”	Adapun konotasinya yaitu, Mengajarkan bahwa iman sejati melahirkan keberanian, terutama dalam membela kebenaran di tengah ketakutan dan tekanan.

Dari kalimat “*Saya akan menghadapi tantangan ini dengan keberanian dan tekad yang kuat.*” Termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”⁷⁰ (QS. Al-Imran 3:139)

Hikmah 22

Terjemahan	Kalimat
“Saya akan menjaga amanah ini dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.”	سَأَحْفَظُ هَذِهِ الْأَمَانَةَ بِكُلِّ مَسْئُولِيَّةٍ وَإِخْلَاصٍ

Pada menit ke 20:00-22:00. Dalam adegan tersebut, Dikatakan oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah, ketika ia diberi tanggung jawab oleh Khalifah Abu Bakar untuk memimpin pasukan ke Syam, atau ketika diberi amanah menjaga distribusi zakat.

Denotasi:	“Saya akan menjaga amanah ini dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Pernyataan untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.
-----------	--	---

⁷⁰ QS. Al-Imran: 139.

Konotasi:	“Saya akan menjaga amanah ini dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.”	Adapun konotasinya yaitu, Menekankan bahwa kepemimpinan bukan soal kuasa, melainkan tanggung jawab dan amanah yang harus dijaga demi keadilan dan kepercayaan umat.
-----------	--	---

Dari kalimat “*Saya akan menjaga amanah ini dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.*” termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”⁷¹ (QS. Al-Mu’minun 23:8)

Hikmah 23

Terjemahan	Kalimat
“Sesungguhnya sebaik-baik pemimpin adalah yang paling bertanggung jawab terhadap rakyatnya.”	إِنَّ خَيْرَ الْقِيَادَةِ مَنْ كَانَ أَشَدَّ وَعْدًا بِالمَسْئُولِيَّةِ إِتِّجَاهَ رَعِيَّتِهِ

⁷¹ QS. Al-Mu’minun: 8.

Menit 08:00–12:00 pada adegan rapat formal: Umar memerhatikan laporan gubernur, mengkritik pejabat desa, dan mengingatkan soal integritas.

Denotasi:	“Sesungguhnya sebaik-baik pemimpin adalah yang paling bertanggung jawab terhadap rakyatnya.”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Pernyataan bahwa kriteria pemimpin terbaik adalah yang paling menyadari dan menjalankan tanggung jawabnya terhadap rakyat.
Konotasi:	“Sesungguhnya sebaik-baik pemimpin adalah yang paling bertanggung jawab terhadap rakyatnya.”	Adapun konotasinya yaitu, kepemimpinan adalah amanah moral, bukan hak istimewa pemimpin baik adalah mereka yang tak pernah lengah dalam menunaikan kewajiban publik.

Dari kalimat “*Sesungguhnya sebaik-baik pemimpin adalah yang paling bertanggung jawab terhadap rakyatnya.*” termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah.”⁷²(QS. Al-Anbiya’ 21:73)

Hikmah 24

Terjemahan	Kalimat
“Aku tidak takut mati, tapi aku takut jika aku mengkhianati amanah yang diberikan kepadaku.”	لَا أَخَافُ الْمَوْتَ، وَلَكِنِّي أَخَافُ أَنْ أَخُونُ الْأَمَانَةَ الَّتِي أُسْتُؤْمِنْتُ عَلَيْهَا

Sekitar 10 menit terakhir, saat Umar mulai merasakan kelelahan fisik dan tekanan batin sebagai pemimpin, dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Adegan ini diucapkan saat Umar sedang berkhalwat, merenung tentang akhir hidupnya dan tanggung jawab besar yang telah diemban sebagai Amirul Mukminin.

Denotasi:	“Aku tidak takut mati, tapi aku takut jika aku mengkhianati amanah	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya
-----------	--	--

⁷² QS. Al-Anbiya’: 73.

	yang diberikan kepadaku.”	sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Pernyataan sikap Umar bahwa yang paling ia takuti adalah kegagalannya dalam menunaikan amanah, bukan kematian itu sendiri.
Konotasi:	“Aku tidak takut mati, tapi aku takut jika aku mengkhianati amanah yang diberikan kepadaku.”	Adapun konotasinya yaitu, mengangkat nilai integritas moral tertinggi; kematian dianggap ringan jika dibandingkan dosa karena menyalahi amanah umat.

Dari kalimat “*Aku tidak takut mati, tapi aku takut jika aku mengkhianati amanah yang diberikan kepadaku.*” termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya:”Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu

oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”⁷³

(QS. Al-Ahzab 33:72)

Hikmah 25

Terjemahan	Kalimat
“Kejujuran adalah pondasi utama dalam membangun kepercayaan umat.”	الصِّدْقُ هُوَ أَسَاسُ بِنَاءِ الْيَقَةِ بَيْنَ الشَّعْبِ وَوَلِيِّهِ

Sekitar menit ke-8 hingga ke-10 (awal episode musim kedua). Adegan ini terjadi setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, saat Abu Bakar Ash-Shiddiq mulai mengatur urusan pemerintahan dan penetapan pejabat pemerintahan.

Denotasi:	“Kejujuran adalah pondasi utama dalam membangun kepercayaan umat.”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, pemaparkan kejujuran sebagai landasan sistem kepercayaan antara rakyat dan pimpinan.
Konotasi:	“Kejujuran adalah pondasi utama dalam membangun kepercayaan umat.”	Adapun konotasinya yaitu, menunjukkan bahwa reputasi dan legitimasi penguasa

⁷³ QS. Al-Ahzab: 72.

		hanya mungkin bila dibangun di atas kejujuran yang berkelanjutan.
--	--	---

Dari kalimat “*Kejujuran adalah pondasi utama dalam membangun kepercayaan umat.*” termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”⁷⁴ (QS. At-Taubah 9:119)

Hikmah 26

Terjemahan	Kalimat
“Keberanian bukanlah tidak adanya rasa takut, melainkan mampu mengatasi rasa takut itu.”	الشَّجَاعَةُ لَيْسَتْ عَدَمَ الْخَوْفِ، وَلَكِنَّ الْقُدْرَةَ عَلَى تَجَاوُزِهِ

Sekitar menit ke-12 sampai ke-14, menjelang atau saat berlangsungnya Pertempuran Hunain. Khalid bin al-Walid mengucapkannya ketika berbicara kepada pasukannya sebelum mereka menghadapi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar.

Denotasi:	“Keberanian bukanlah tidak adanya rasa takut, melainkan	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya
-----------	---	--

⁷⁴ QS. At-Taubah: 119.

	mampu mengatasi rasa takut itu.”	sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, menegaskan bahwa definisi keberanian adalah bukan tanpa ketakutan, tetapi kemampuan untuk tetap maju meski takut.
Konotasi:	“Keberanian bukanlah tidak adanya rasa takut, melainkan mampu mengatasi rasa takut itu.”	Adapun konotasinya yaitu, menggambarkan jiwa ksatria spiritual berani bukan karena tidak takut, tetapi karena iman yang lebih besar.

Dari kalimat *“Keberanian bukanlah tidak adanya rasa takut, melainkan mampu mengatasi rasa takut itu.”* termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا
وَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah

kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.”⁷⁵ (QS. Al-Baqarah 2:250)

Hikmah 27

Terjemahan	Kalimat
“Ilmu itu bukanlah apa yang dihafal, tapi apa yang memberi manfaat.”	الْعِلْمُ لَيْسَ مَا يُحْفَظُ، بَلْ مَا يُنْفَعُ بِهِ

Pada menit ke 20:00. Dalam adegan tersebut, Ali bin Abi Thalib berbicara kepada sekelompok sahabat dan pengajar, membahas standar baru dalam menilai ilmu, dan memperingatkan agar ilmu tidak hanya dijadikan hafalan kosong, tapi diterapkan untuk kemaslahatan umat.

Denotasi:	“Ilmu itu bukanlah apa yang dihafal, tapi apa yang memberi manfaat.”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, mengoreksi fokus bahwa ilmu harus ditujukan pada manfaat, bukan sekadar hafalan.
Konotasi:	“Ilmu itu bukanlah apa yang dihafal, tapi	Adapun konotasinya yaitu, Ilmu adalah alat perubahan dan

⁷⁵ QS. Al-Baqarah: 250.

	apa yang memberi manfaat.”	pembinaan, bukan status ego. Ia menekankan kepraktisan dan relevansi dalam kehidupan.
--	----------------------------	---

Dari kalimat “*Imu itu bukanlah apa yang dihafal, tapi apa yang memberi manfaat.*” termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ
كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ
فَطُلٌّ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.”⁷⁶ (QS. Al-Baqarah 2:265)

Hikmah 28

Terjemahan	Kalimat
“Suara kebenaran akan selalu menggema walau coba dibungkam.”	صَوْتُ الْحَقِّ يَسْمَعُ دَوَاهُ وَلَوْ كُنْتُمْ صَرَحْتُمْ

⁷⁶ QS. Al-Baqarah: 265.

Sekitar menit ke-15 hingga ke-17, pada saat Bilal mengumandangkan adzan di atas Ka'bah, setelah bertahun-tahun disiksa karena mempertahankan tauhid. Ucapan ini muncul dalam bentuk narasi puitik (atau monolog internal), menggambarkan kemenangan kebenaran setelah penindasan, dengan suara Bilal sebagai simbol pantang menyerahnya suara tauhid

Denotasi:	“Suara kebenaran akan selalu menggema walau coba dibungkam.”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Menyatakan bahwa kebenaran memiliki resonansi yang susah dibungkam, bahkan jika coba disembunyikan.
Konotasi:	“Suara kebenaran akan selalu menggema walau coba dibungkam.”	Adapun konotasinya yaitu, simbol spirit sosial: kebenaran pasti menang, dan melawan kebatilan adalah ibadah melalui konsistensi serta keberanian bersuara.

--	--	--

Dari kalimat “Suara kebenaran akan selalu menggema walau coba dibungkam.” termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.”⁷⁷ (QS. At-Taubah 9:32)

Hikmah 29

Terjemahan	Kalimat
“Jika engkau tidak mampu memerintah dengan adil, lebih baik jangan memerintah sama sekali.”	إِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَحْكَمْ بِعَدْلٍ، فَلَا تَحْمِلِ الْحُكْمَ أَبَدًا

Ucapan ini muncul pada Episode 22, dalam konteks pengangkatan para gubernur (wali) dan pejabat wilayah ketika Umar menjabat sebagai khalifah. Terjadi saat Umar memberi arahan kepada calon pejabat/wali sebelum mereka berangkat ke wilayah tugas masing-masing. Sekitar menit ke-22 hingga ke-24 (kisaran $\pm$), ketika Umar menegaskan bahwa jabatan adalah amanah, bukan kemuliaan atau pengaruh.

⁷⁷ QS. At-Taubah: 32.

Denotasi:	“Jika engkau tidak mampu memerintah dengan adil, lebih baik jangan memerintah sama sekali.”	Dalam adegan tersebut dapat dilihat langsung makna harfiah nya sesuai dengan pengertian Barthes yaitu, Peringatan bahwa kepemimpinan tanpa keadilan justru menimbulkan kerusakan.
Konotasi:	“Jika engkau tidak mampu memerintah dengan adil, lebih baik jangan memerintah sama sekali.”	Adapun konotasinya yaitu, Ini adalah peringatan moral: kekuasaan tanpa rasa keadilan hanya akan menghasilkan ketidakpercayaan, anarchi, dan penderitaan rakyat.

Dari kalimat “*Jika engkau tidak mampu memerintah dengan adil, lebih baik jangan memerintah sama sekali.*” termasuk dalam kategori kalimat hikmah dalam perspektif Islam dan etika seperti dalam firman Allah ﷻ :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila

menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁷⁸ (QS. An-Nisa 4:58)

B. Representasi nilai-nilai spiritual melalui makna denotatif dan konotatif yang ditampilkan dalam karakter-karakternya?

1. Umar bin Khattab

Terjemahan	Kalimat
“Seseorang yang mulia memberikan secara halus, di mana ia menolak untuk berbuat kasar.” ⁷⁹	الرَّجُلُ الْكَرِيمُ يُعْطِي عَلَى رَفْقٍ مَا لَا يُعْطَى رَفْسَ شَتَّةٍ
“Jika kau tidak menunjukkan kebaikan, maka setidaknya berbuat baiklah ke keledaimu, ia membutuhkan istirahat.” ⁸⁰	إِنْ لَمْ تُبْدِ مَعْرُوفًا، فَأَحْسِنْ إِلَى حِمَارِكَ عَلَى الْأَقْلِ، فَإِنَّهُ بِحَاجَةٍ إِلَى رَاحَةٍ
“Jika engkau tidak mampu memerintah dengan adil, lebih baik jangan memerintah sama sekali.”	إِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ أَنْ تَحْكُمَ بِعَدْلٍ، فَلَا تَتَحَمَّلِ الْحُكْمَ أَبَدًا

Dari tiga dialog Umar diatas, Umar bin Khattab digambarkan sebagai sosok pemimpin yang tegas, berani, dan konsisten dalam menegakkan kebenaran, namun tetap bijaksana dalam bersikap dan penuh kepedulian terhadap sesama. Ketegasannya tidak menjadikannya otoriter, melainkan

⁷⁸ QS. An-Nisa: 58.

⁷⁹ Ali, *Omar*.

⁸⁰ Ali..

menunjukkan komitmen kuat terhadap keadilan dan kebenaran, bahkan sejak sebelum masuk Islam. Dialog-dialog hikmah yang disampaikannya mengandung nilai-nilai moral yang mendalam, menunjukkan bahwa setiap ketegasan yang ia lakukan selalu disertai dengan pertimbangan akal dan hati nurani.

Denotasi	Konotasi
Umar ditampilkan sebagai sosok tegas, pemberani, dan cerdas. Ia selalu tampil dalam sikap tegas saat menegakkan hukum Islam, seperti dalam adegan ketika ia memutuskan hukuman atas pelanggaran syariat, atau saat ia berhadapan dengan musuh dalam perang.	Umar merepresentasikan <i>pemimpin ideal dalam Islam</i> . Ia simbol keadilan, keberanian moral, dan ketakwaan. Dalam adegan ia menolak berbuat kasar kepada rakyat atau budak, ia menyiratkan nilai <i>rahmah</i> dan kemanusiaan Islam.

Dialah tokoh besar yang hidup dalam kesederhanaan. Sederhana, tetapi kuat. Kuat dalam menegakkan keadilan dan menebarkan kasih sayang. Dialah laki-laki yang dilahirkan di tanah Arab, dan yang dibesarkan oleh Islam.

Inilah laki-laki yang berjuluk al-Faruq, seorang sahabat yang apabila disebutkan namanya majelis-majelis menjadi baik; sebagaimana dikatakan “Allah akan menjadikan segala sesuatu takut kepada siapa

saja yang takut kepada-Nya.” Dan, balasan yang didapatkan itu sesuai dengan amal yang dikerjakan.⁸¹

2. Abu Bakar As-Siddiq

Terjemahan	Kalimat
“Kejujuran adalah pondasi utama dalam membangun kepercayaan umat.”	الصِّدْقُ هُوَ أَسَاسُ بِنَاءِ الْيَقَةِ بَيْنَ الشَّعْبِ وَوَلِيِّهِ

Kalimat ini tidak hanya memperlihatkan kejujuran sebagai nilai utama Abu Bakar, tetapi juga mencerminkan kasih sayangnya terhadap umat, karena ia ingin membina masyarakat dengan rasa percaya dan tenang setelah wafatnya Nabi.

Denotasi	Konotasi
Tokoh yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, ditunjukkan melalui ekspresinya yang tenang serta ucapannya yang menyejukkan ketika menenangkan umat setelah wafatnya Nabi.	Tokoh ini merepresentasikan kestabilan spiritual dan keteguhan iman. Ia mencerminkan nilai kepercayaan yang tulus, loyalitas terhadap kebenaran, serta kekuatan akidah dalam menghadapi situasi krisis.

⁸¹ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Sahabat* (Jakarta, 2015): 163-165.

Dia adalah laki-laki terhormat, tinggi derajatnya. Tekun beribadah kepada Allah dengan meneladani Rasulullah. Giat berjihad dan rela menginfakkan seluruh hartanya di jalan-Nya. Dia membela Muhammad tatkala orang-orang Quraisy itu menghinanya. Beriman kepada beliau di kala orang-orang mengingkari dakwahnya; dan dia, membenarkan beliau saat orang-orang mendustakan perkataannya.⁸²

3. Khalid bin Walid

Terjemahan	Kalimat
“Aku datang ke Madinah setelah mempertimbangkan dengan matang-matang ajakan saudaraku, Walid bin Walid. Aku ingin mencari kebenaran.”	جِئْتُ إِلَى الْمَدِينَةِ بَعْدَ تَفَكُّرٍ عَمِيقٍ فِي دَعْوَةِ أَخِي، وَالِدِ بْنِ وَالِدٍ. كُنْتُ أُرِيدُ أَنْ أُنْحَثَ عَنِ الْحَقِّ
“Keberanian bukanlah tidak adanya rasa takut, melainkan mampu mengatasi rasa takut itu.”	الشَّجَاعَةُ لَيْسَتْ عَدَمُ الْخَوْفِ، وَلَكِنَّ الْقُدْرَةَ عَلَى تَجَاوُزِهِ

Khalid menunjukkan bahwa ia bukan hanya seorang pejuang tangguh di medan perang, tetapi juga memiliki *keberanian mental*. Ia mampu memotivasi pasukannya untuk melawan rasa takut, dan ini menunjukkan *kepemimpinan yang berani dan inspiratif*. Ia tidak menampilkan ketakutan, tapi mengajarkan bagaimana menaklukkannya.

⁸² Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Sahabat* (Jakarta, 2015): 83.

Denotasi	Konotasi
Digambarkan sebagai panglima perang yang gagah, penuh strategi, dan tidak pernah ragu dalam bertindak.	Tokoh ini mewakili semangat jihad, keberanian, dan loyalitas terhadap Islam, namun juga menggambarkan transformasi spiritual dari jahiliyah ke hidayah yang membentuk identitas Muslim sejati.

Abu Bakar pernah mengucap:”Kaum wanita sulit melahirkan anak seperti Khalid.”

Dia adalah Khalid bin al-Walid “Saifullah” (Pedang Allah), seorang pejuang Islam, singa pada medan perang, pemimpin besar, panglima mujahidin: Abu Sulaiman al-Qurasyi al-Makhzumi al-Makki, keponakan Ummul Mukminin Maimunah binti al-Harits.

Keutamaan Khalid begitu banyak. Abu Bakar ash-Shiddiq pernah mengangkatnya sebagai panglima tertinggi pasukan muslim diatas para komandan pasukan yang ada untuk mengepung Damaskus, yang kemudian berhasil ditaklukkannya bersama Abu Ubaidah.⁸³

4. Ali bin Abi Thalib

Terjemahan	Kalimat
------------	---------

⁸³ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Sahabat* (Jakarta, 2015): 174-177..

“Ilmu itu bukanlah apa yang dihafal, tapi apa yang memberi manfaat.”	الْعِلْمُ لَيْسَ مَا يُحْفَظُ، بَلْ مَا يُنْفَعُ بِهِ
--	---

Dialog ini merupakan representasi sempurna dari karakter Ali bin Abi Thalib sebagai sosok yang tidak hanya berbicara dengan ilmu, tetapi juga dengan *hikmah yang dalam dan penuh makna filosofis*.

Denotasi	Konotasi
Karakter yang penuh hikmah, pendiam, dan filosofis dalam berbicara.	Simbol kebijaksanaan, keberanian intelektual, serta representasi dari keadilan dan kedalaman spiritual. Dalam adegan-adegannya, ia lebih banyak menampilkan konotasi nilai-nilai tasawuf dan zuhud.

Nama lengkapnya Ali bin Abu Thalib. Dialah pahlawan sejati, bahkan ibarat singa bagi para pahlawan yang hidup untuk Allah dengan segenap jiwa dan raganya. Dia adalah orang bertakwa yang tumbuh besar di ladang ilahi, yang diiri secara teratur dengan cucuran wahyu, hingga menjadi setangkai bunga yang bersemi indah. Inilah Ali, yang sejak berumur enam tahun sudah hidup bersama Muhammad yang jujur lagi terpercaya. Dia mempelajari adab beliau, mengakui kesucian beliau,

memperhatikan kebesaran jiwa serta ketakwaan hati beliau, dan meneladani akhlak beliau.⁸⁴

5. Bilal bin Rabah

Terjemahan	Kalimat
“Jika kau adalah budak mereka, mereka diperbudak oleh keinginan mereka sendiri...”	إِنْ كُنْتَ أَنْتَ عَبْدًا لَهُمْ، فَهُمْ عِبْدٌ لِّشَهَوَاتِهِمْ، لَا يُبْصِرُونَ الْحَقَّ وَدَائِمًا تَائِهُونَ
“Tidak ada yang memiliki nyawa selain penciptanya”	لَا يَمْلِكُ النَّفْسَ إِلَّا خَالِقُهَا
“Suara kebenaran akan selalu menggema walau coba dibungkam.”	صَوْتُ الْحَقِّ يَسْمَعُ دَوَاهُ وَلَوْ كُتِمَ صَرْحُهُ

Bilal bin Rabah dalam film *Omar* karya Hatem Ali digambarkan sebagai sosok yang memiliki keteguhan iman, keberanian moral, dan kebebasan spiritual yang luar biasa. Meskipun secara status ia adalah seorang budak, Bilal menunjukkan sikap perlawanan terhadap tirani dan penindasan dengan kekuatan akidah dan keberanian menyuarakan kebenaran. Ia menyadari bahwa menjadi hamba Allah adalah kemerdekaan sejati, dan tak ada makhluk yang berhak menguasai

⁸⁴ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Sahabat* (Jakarta, 2015): 316-317.

dirinya. Kalimat-kalimat hikmahnya, seperti “Jika kau adalah budak mereka, mereka diperbudak oleh keinginan mereka sendiri” atau “Suara kebenaran akan selalu menggema walau coba dibungkam”, menunjukkan bahwa Bilal bukan hanya simbol ketabahan, tetapi juga kecerdasan spiritual. Ia menolak tunduk kepada kekuasaan manusia karena keyakinannya bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas atas nyawa dan kehendak manusia.

Denotasi	Konotasi
Seorang budak yang dimerdekakan, dan menjadi muazin pertama. Dalam adegan-adegannya, ia sering digambarkan dalam kondisi fisik yang lemah tapi memiliki suara lantang.	Bilal adalah simbol perlawanan terhadap penindasan, keberanian melawan tirani, dan nilai persamaan dalam Islam. Suaranya adalah metafora kebebasan.

Bilal bin Rabah, seorang laki-laki yang suara sandalnya didenger oleh Nabi Muhammad SAW di Surga. Dialah laki-laki yang melantunkan azan diatas Ka’bah, Baitullah al-Haram. Bahkan, dialah orang yang Surga Allah rindu padanya. Penyeru Islam, Bilal bin Abu Rabah.⁸⁵

6. Abdullah bin Mas’ud

Terjemahan	Kalimat
------------	---------

⁸⁵ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Sahabat* (Jakarta, 2015): 67..

"Bukan membalas dengan hal yang sama, bukan mencaci berhala, tetapi menyerukan ayat Quran, Surat Ar-Rahman, agar orang-orang Quraisy berpikir."	لَا تَرُدُّ السَّبَّ بِالْسَبِّ، وَلَا تَشْتِمُ أَصْنَانَهُمْ، بَلْ نَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ الرَّحْمَنِ، لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
---	--

Perkataan ini mencerminkan bahwa Abdullah bin Mas'ud adalah sosok pendakwah yang cerdas, halus, dan penuh hikmah, yang menempatkan akhlak mulia di atas emosi pribadi dalam menyebarkan ajaran Islam.

Denotasi	Konotasi
Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ, penghafal Al-Qur'an, berani, saleh, miskin, dan tekun dalam ilmu.	Ia mewakili simbol keberanian spiritual, kebijaksanaan dalam dakwah, kesederhanaan, dan kedekatan dengan wahyu. Kehadirannya menyiratkan bahwa kekuatan Islam terletak pada kebenaran, bukan kekuasaan

Ibnu Mas'ud, panggilan akrab Abdullah, tergolong orang-orang yang terdahulu masuk Islam. Dialah orang terpilih yang senantiasa ⁸⁶beramal; seperti ikut berjuang dalam Perang Badar, mengalami dua hijrah, dan diberi tanggung jawab dalam membagikan ghanimah pada saat Perang

⁸⁶ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Sahabat Bagian 2* (Jakarta, 2015): 16.

Yarmuk. Keutamaannya begitu banyak, dan dia menyampaikan ilmu-ilmu agama-Nya dengan baik.

7. Summayah ibu Ammar bin Yasir

Terjemahan	Kalimat
"Demi Allah, sekumpulan kotoran-kumbang lebih terhormat daripada dirimu."	وَاللّٰهِ، إِنَّ جَمَاعَةً مِّنْ رَّوَاثِ الْجُعَلِ أَكْرَمُ مِنَّا

Kalimat ini diucapkan oleh Sumayyah, ibu dari Ammar bin Yasir, saat ia sedang disiksa oleh Abu Jahal karena memeluk Islam. Meskipun dalam kondisi terikat dan menderita, Sumayyah menunjukkan keberanian luar biasa dan keteguhan iman dengan membalas hinaan Abu Jahal dengan kalimat tajam dan bermakna.

Denotasi	Konotasi
Seorang perempuan tua dari kalangan budak, istri Yasir dan ibu Ammar, yang mengalami penyiksaan dari kaum Quraisy karena memeluk Islam. Ia digambarkan secara nyata dalam film sebagai perempuan yang	Sumayyah melambangkan kekuatan spiritual yang tak tergoyahkan. Ia adalah simbol keteguhan iman, keberanian melawan kezaliman, dan kemuliaan dalam kesabaran. Ketika ia berkata kepada Abu

lemah secara fisik dan tidak memiliki kekuasaan sosial, namun tetap menunjukkan keberanian luar biasa ketika berhadapan dengan penyiksa-penyiksanya, khususnya Abu Jahal.

Jahal bahwa “sekumpulan kotoran kumbang lebih terhormat daripada dirimu”, itu bukan sekadar penghinaan, tetapi pernyataan tegas bahwa kehormatan sejati datang dari iman, bukan kekuasaan atau status sosial. Ucapannya bahwa "ketika aku sebagai hamba Tuhan, tidak ada makhluk yang mempunyai otoritas atas diriku", menandakan bahwa meskipun ia seorang budak secara duniawi, jiwanya telah merdeka karena hanya tunduk kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam skripsi berjudul "*Makna Denotasi dan Konotasi Kata Hikmah dalam Film Omar Karya Hatem Ali: Analisis Semiotika Roland Barthes*", penulis memaparkan bahwa secara denotatif, film *Omar* menyajikan kisah historis tentang Umar bin Khattab secara literal, mulai dari masa sebelum masuk Islam hingga menjadi khalifah. Dialog-dialog dan tindakan para tokoh dalam film menyampaikan hikmah-hikmah yang secara langsung menampilkan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, keberanian, dan ketakwaan. Film ini secara nyata menggambarkan karakteristik Umar bin Khattab sebagai pemimpin yang tegas dan adil, serta menonjolkan pesan-pesan moral yang jelas melalui narasi dan visualisasi yang kuat.

Sementara itu, secara konotatif, penulis ingin menunjukkan bahwa film *Omar* bukan hanya menyampaikan sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah yang menyisipkan nilai-nilai spiritual dan religius secara mendalam. Kata-kata hikmah yang disampaikan dalam film tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga menyimpan pesan etis dan ideologis yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Film ini digunakan penulis sebagai contoh bagaimana karya audiovisual dapat membentuk cara pandang penonton terhadap konsep kepemimpinan, moralitas, dan spiritualitas dalam Islam. Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa hikmah dalam film *Omar* tidak sekadar menjadi nasihat, melainkan simbol

dari nilai-nilai luhur yang dapat menginspirasi kehidupan umat Islam masa kini.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji makna simbolik dalam film, khususnya dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Namun demikian, disarankan agar penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam simbol-simbol budaya dan religius dalam film “Omar” menggunakan pendekatan teori semiotika lain, seperti yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce atau Umberto Eco, agar analisis yang dihasilkan lebih beragam dan mendalam. Bagi kalangan mahasiswa dan akademisi, film ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam kajian sastra Arab modern, media dakwah, serta studi keislaman karena sarat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan historis yang sangat relevan dengan konteks pendidikan dan pengembangan karakter. Bagi masyarakat umum, film ini sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai tontonan hiburan sejarah, tetapi juga dimaknai sebagai sumber inspirasi dalam membentuk karakter pribadi yang berlandaskan nilai keadilan, kejujuran, dan kepemimpinan seperti yang dicontohkan oleh Umar bin Khattab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim. (2019)
- 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, DR. 'Abdullah bin Muhammad bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, n.d.
- Al-Mishri, Mahmud. *Ensiklopedia Sahabat*. Jakarta, 2015
- Ali, Hatem. *Omar*, 2012.
- Amirudin, Nengsianti. "Pesan Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotika Film)." *Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* 6, no. 1 (2018)
- Annabil, Muhammad Naufal, Tatik Mariyatut Tasnimah, Abbasy Arabic, Umawwy Era, Abbasy Era, Era Umawwy, and Era Abbasy. "Keritik Sastra Era Umayyah Dan Abbasyah" 10, no. 2 (2021)
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74
- Buana, Cahya. *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*, 2021.
- Dr. Fadil Munawwar Manshur, M.S. *Perkembangan Sastra Arab Dan Teori Sastra Islam*, 2011.
- Fatah, Abdul. "Analisis Semiotika Rolland Barthes Tentang Ashabul Fiil." *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 5, no. 2 (2019)
- H. Wildana Wargadinata, And Laily Fitriani. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. UIN MALIKI PRESS Malang, 2018
- Halim Bydi, Abdul, Galih Akbar Prabowo, Ma Nidn, and Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. "Representasi Makna

- Pemimpin Dalam Film Omar (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)
SKRIPSI Disusun Oleh: Pembimbing,” 2022
- Haryati. *Membaca Film*. Yogyakarta, 2021
- Hasanah, Nur. *Metode Penelitian Kepustakaan (Konsep, Teori, Dan Desain Penelitian)*.
Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023
- Husaina, Alisha, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi, and Putu Ratna Juwita.
“1706-Article Text-3434-1-10-20190116,” 2018
- J. Sullivan, Joseph. *Kamus Ungkapan Inggris-Indonesia Edisi Ketiga (Dictionery of
Idioms and Idiomatic Expressions)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Jailani, Muhammad. “Nilai-Nilai Spiritual Dalam Seni Tari Zapin Api (Studi Penelitian
Di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Riau,” no. 238
(2023)
- Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, and Muh Khairussibyan. *Semiotika: Teori,
Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*, 2017
- M.Reysyahri, Muhammad. *Ensiklopedia Mizanul Hikmah*. Jakarta, n.d.
- Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, F. “Cendikia Pendidikan.” *Cendekia
Pendidikan* 2, no. 5 (2023)
- Mursid Alfathoni, Muhammad Ali, and Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*, 2020
- Novianti, Sri. “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film ‘R.A Kartini’ Karya
Hanung Bramantyo.” *Undergraduate Thesis, Iain Parepare* VIII, no. I (2023)
- Pranissa, Dityan Zahra, Jurusan Komunikasi, D A N Penyiaran, Fakultas Ilmu, Dakwah
Dan, Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri, and Syarif Hidayatullah.
“Analisis Semiotika Nilai-Nilai Pluralitas Dalam Film Jerusalem.” *UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, no. Januari

(2017)

Pratiwi, Andang Tamara, Baiq Nadia Khairani, Adiansyah, and Hadiatulmunawarah.

“Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam.” *Proseding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram* 2, no. 1 (2021)

Rahmat, Ihsan. “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia : Telaah Atas Konsep the Celestial Management.” *Journal UIN Kalijaga, Yogyakarta*, 2012.

Rahmi. “با حض خ ي.” *Galang Tanjung*, no. 2504 (2021)

Sarah, Siti. “Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung.” *Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020

Shalekhah, A’yun, and Martadi. “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris.” *Deiksis* 2, no. 03 (2020)

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, 2013

Sukandi, Andi. *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film "Titisan Suci" Pada Channel Youtube Tarbiah Sentap. Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.*, 2020

Sutisna, Dede, Rohanda Rohanda, and Yusuf Ali Shaleh Atha. “Peran Sastra Arab Dalam Dakwah Islam.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 24, no. 2 (2024)

Sutrismo, and Wiwin Yulianingsih. *Etika Profesi Hukum*, 2016

Tahir, Muhyiddin. “Hikmah Dalam Perspektif Alquran.” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 9, no. 1 (2012)

Taufiqurrahman, Mhd, Muhammad Sadin Ajib Mursayan, and Fitria Lubis. *Sejarah Hukum*, 2023

- Waqid Setyo Budi Utomo. “Analisis Makna Syirik Dalam Film Khurafat.” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2019
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira.” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021)
- Yohanes, Yohanes. ““Pembuatan Film Pendek Bergenre Fiksi Ilmiah Yang Berjudul “Catch the THIEF” Dengan Teknik Subjective Angle.”” *Institut Bisnis Dan Informatika Stikom Surabaya.*, 2010



LAMPIRAN



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-2308/n.39/PUAD.03/PP.00.9/07/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang** :
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan** :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 04 Juli 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 2308 Tahun 2024, tanggal 04 Juli 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **St. Fauziah, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : **NURAZIZAH AMRAH**
NIM : **2120203879203011**
Program Studi : **Bahasa dan Sastra Arab**
Judul Penelitian : **TANDA, SIMBOL, REALITAS DALAM NOVEL "AL-AJNIAH AL-MUTAKASSIRAH" KARYA KHALIL GIBRAN (SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 04 Juli 2024
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

NURAZIZAH AMRAH ACC edit fixx.docx

ORIGINALITY REPORT

34%	31%	11%	18%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	4%
2	Submitted to iainpare Student Paper	3%
3	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
5	kisahteladan354.blogspot.com Internet Source	1%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
7	teknopedia.teknokrat.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
9	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1%
10	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
11	kajianquran.com Internet Source	1%
12	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	1%

BIODATA PENULIS



NURAZIZAH AMRAH, lahir di Pangkajene, Sidrap pada tanggal 22 Oktober 2003. Alamat Jl. Poros Pangkajene, Desa Kanie, Kecamatan Maritengae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Drs. Amiruddin dan Ibu Hj. Rahmawati S.pd. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2009 mulai masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Sereang. Pada tahun 2015, penulis memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP) 4 Pancarijang, dan pada tahun 2018 penulis memasuki pendidikan Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an As-Salam Talawe. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021 dengan mengambil Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis menyelesaikan studi dengan judul skripsi “Makna Denotasi dan Konotasi Kata Hikmah dalam Film “Omar” Karya Hatem Ali Analisis Semiotika Roland Barthes”.